

**PERALATAN PERTANIAN PADI TRADISIONAL
DI KABUPATEN MAGETAN
(Kajian Semantik)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Gayatri Kumala Wardani

08205241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing 1,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Endang Nurhayati'.

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing 2,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Mulyani'.

Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19791217 200312 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 November 2012 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		20/11 - 12
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		20/11 - 12
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		19/11 - 12
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		20/11 - 12

Yogyakarta, 20 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gayatri Kumala Wardani

NIM : 08205241027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Penulis,



Gayatri Kumala Wardani

MOTTO

“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan menjadi mudah; jangan takut pada pelajaran apapun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua”.

(Pramoedya Ananta Toer)

“Jangan pernah berhenti belajar, berusaha, dan berdoa”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak, Ibu, Mbahti, dan Mbak San.
Terima kasih atas bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, dan doa
yang melancarkan jalanku menuju kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridha dan rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)* dengan baik. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Pembimbing I dan ibu Siti Mulyani, M.Hum. selaku Pembimbing II, yang telah penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan ajaran menulis karya ilmiah yang baik dan benar.
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. selaku Penasehat Akademik, yang telah membimbing saya dalam menempuh perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah banyak memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan.
7. Gapoktan Desa Pelem dan Gapoktan Kelurahan Tawanganom, yang telah memberikan banyak informasi tentang peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan.
8. Bapak dan ibuku, yang telah memberikan bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, nasihat, dan doa yang tiada henti-hentinya.
9. Mbahti, yang telah mengajarkan bersikap keras pada hidup, agar hidup lunak kepada kita.
10. Mbak San, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian.

11. Fajar Aminudin, yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dukungan dan kebersamaan yang begitu berharga.
12. Sahabat-sahabatku, Feni, Isna, Tita, Febi, Faisal, Dodi, Ardian, Luthfi, Rembol, yang telah memberikan banyak warna di hidupku.
13. Teman-temanku, Icak, Nisa, Feri, Wawan, Sipit, yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa kelas A 2008.
15. Semua pihak yang dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Terima kasih atas motivasi, semangat dan keceriaan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Penulis,



Gayatri Kumala Wardani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Semantik.....	8
B. Makna Leksikal.....	11
C. Penamaan.....	13
D. Pertanian Padi.....	18
E. Peralatan Tradisional.....	20
F. Penelitian yang Relevan.....	23
G. Kerangka Berpikir.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	28
B. Sumber Data Penelitian.....	29
C. Seting Penelitian.....	29
D. Pengumpulan Data.....	30
E. Istrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	35
1. Proses Pertanian Padi Tradisional.....	35
2. Peralatan Pertanian Padi Tradisional.....	36
B. Pembahasan.....	48
1. Peralatan Utama.....	49
2. Peralatan Tambahan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	108
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	110
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	: Peralatan Utama Dalam Pertanian Padi
	Tradisional 36
Tabel 2	: Peralatan Tambahan Dalam Pertanian Padi
	Tradisional 45
Tabel Lampiran 1	: Tabel Analisis Peralatan Utama Dalam
	Pertanian Padi Tradisional..... 111
Tabel Lampiran 2	: Tabel Analisis Peralatan Tambahan Dalam
	Pertanian Padi Tradisional 121

PERALATAN PERTANIAN PADI TRADISIONAL DI KABUPATEN MAGETAN (KAJIAN SEMANTIK)

Oleh: Gayatri Kumala Wardani
NIM. 08205241027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama dan makna leksikal peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, serta mendeskripsikan ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sumber data penelitian diambil dari masyarakat petani padi di Kabupaten Magetan. Setting penelitian di Kecamatan Karangrejo yang merupakan daerah dataran rendah, dan di Kecamatan Magetan yang merupakan daerah dataran tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa kartu data. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh dari validitas semantik dan triangulasi sumber, sedangkan reliabilitas data berupa ketekunan pengamatan oleh peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penamaan peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan berdasarkan konsep tradisional mengandung ajaran tersirat yang terkait dengan filosofi Jawa. Inti dari ajaran tersebut adalah melakukan segala sesuatu di dunia ini secara seimbang, dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan makhluk yang lain, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) terdapat perbedaan dalam penyebutan nama peralatan yang sama di antara masyarakat di Kecamatan Karangrejo dan Kecamatan Magetan. Misalnya pada kata: (a) *pikulan bandhat*, masyarakat di Kecamatan Magetan menyebutnya *pikulan batan* atau *pikulan bandhul* dan; (b) *pikulan cucukan*, masyarakat di Kecamatan Magetan menyebutnya *pikulan mingkuk* atau *pikulan ngongkok*; (3) terdapat nama khusus pada peralatan pertanian padi tradisional untuk lambang yang sama. Misalnya pada kata: (a) *banjaran*, bentuknya sama dengan *cucukan*, namun karena fungsinya khusus untuk memikul benih padi ketika *ndhaut*, maka namanya berubah menjadi *banjaran* dan; (b) *daringan*, bentuknya sama seperti *genthong*, namun karena fungsinya khusus untuk menyimpan beras, maka namanya berubah menjadi *daringan*; (4) Terdapat nama-nama peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan yang dapat dijadikan kata kerja, apabila mendapat nasal (*ny*, *m*, *ng*, *n*). Misalnya pada peralatan: (a) *pikulan*, kata kerjanya *mikul*; (b) *tali*, kata kerjanya *nali* dan; (c) *garu*, kata kerjanya *nggaru*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derasnya arus globalisasi di segala aspek kehidupan dewasa ini, berpengaruh pada perkembangan budaya yang ada di pulau Jawa. Globalisasi menyebabkan kebudayaan tradisional semakin tersisih dan kurang diperhatikan, digantikan dengan kebudayaan modern serta kebudayaan asing. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengkaji aspek-aspek budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini sebagai bentuk dokumentasi budaya, dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui, menghargai, dan menjaga budaya yang mulai hilang tersebut.

Salah satu aspek budaya masyarakat Jawa yang saat ini kurang diperhatikan adalah dalam bidang pertanian padi tradisional. Seperti kita ketahui, sejak jaman dahulu mayoritas penduduk di pulau Jawa bekerja dalam bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris atau negara pertanian, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kebanyakan penduduk di negara ini, khususnya di pulau Jawa bercocok tanam dan mengelola tanah sebagai sumber kehidupan.

Pertanian padi merupakan salah satu aspek budaya warisan turun-temurun dari nenek moyang kita. Nenek moyang masyarakat Jawa memiliki pengetahuan cara bercocok tanam di lahan pertanian dan berbagai macam peralatan pertanian tradisional yang diwariskan kepada kita. Peralatan tradisional yang dimaksud adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh

sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Dalam penggunaan peralatan tersebut, manusia memegang peranan penting dalam menggerakkan atau sebagai tenaga utama.

Peralatan pertanian padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya sama. Namun tentu ada perbedaan, perbedaan tersebut biasanya terletak pada nama-nama dari peralatan pertanian antara daerah satu dan lainnya. Misalnya nama peralatan yang digunakan untuk menyangi rumput dan menggemburkan tanah. Masyarakat Yogyakarta menyebutnya *gosrok*, sedangkan masyarakat Magetan menyebutnya *garuk*. Selain itu, perbedaan dapat terlihat pada bahan baku pembuatan, bentuk dan ukuran peralatan yang tidak mungkin sama persis antara daerah satu dan lainnya. Namun pada intinya, fungsi dari peralatan tersebut sama.

Pemberian nama dalam peralatan pertanian padi tradisional berhubungan dengan peristiwa kebahasaan. Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar berbeda dengan yang lain. Nama suatu peralatan dibentuk dari unsur-unsur kebahasaan sebagai pencerminan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya kata *garu*, yaitu peralatan pertanian padi tradisional yang digunakan untuk meratakan tanah setelah dibajak. *Garu* diartikan dengan '*nyigar ru*' atau membelah tanah. Kata merupakan suatu unsur dari kebahasaan, sedangkan kebahasaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan unsur-unsur lain kebudayaan tersebut.

Masyarakat pemakai bahasa Jawa dalam bidang pertanian padi tradisional memiliki kekayaan kosa kata yang sangat beragam. Hampir seluruh aspek-aspek dalam proses pertanian padi tradisional memiliki nama yang berbeda. Akan tetapi, pola kehidupan masyarakat akan selalu berkembang seiring dengan pola pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern sedikit demi sedikit akan menggeser peranan teknologi tradisional. Seiring berjalannya waktu, peralatan pertanian tradisional warisan nenek moyang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Jawa karena dianggap kurang efektif dan efisien. Peralatan-peralatan pertanian tradisional tersebut digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern dan canggih yang dianggap memiliki daya guna yang lebih tinggi.

Penggunaan peralatan modern secara tidak langsung berpengaruh pada hilangnya kosa kata yang dimiliki masyarakat Jawa. Banyak peralatan padi tradisional yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga peralatan tersebut mulai dialihfungsikan atau hilang. Dikarenakan peralatan tradisional tersebut sudah tidak dipakai, maka nama-nama peralatannya juga sudah tidak digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Sehingga lambat laun nama-nama peralatan pertanian padi tradisional mulai terlupakan, dan pada akhirnya akan terjadi kehilangan kosa kata bahasa Jawa pada bidang tersebut.

Melihat permasalahan di atas, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian tentang peralatan pertanian padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Setting penelitian yang diambil adalah di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Magetan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang memiliki hasil pertanian dengan

kuantitas dan kualitas cukup baik. Selain itu, sebagian besar penduduknya juga bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian padi di Kabupaten Magetan terbilang maju, dan telah menggunakan metode serta peralatan pertanian padi modern, yang menggeser penggunaan peralatan pertanian padi tradisional. Sehingga perlu diadakan penelitian untuk mendokumentasikan salah satu unsur budaya Jawa dalam bentuk penamaan peralatan pertanian padi tradisional. Penelitian yang akan dirancang meliputi penelitian tentang nama-nama peralatan yang digunakan di dalam proses pertanian padi tradisional di sawah mulai dari pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil panen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, maka terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah nama-nama peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
2. Apakah perbedaan nama-nama peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan dan daerah-daerah lainnya?
3. Bagaimanakah proses pembentukan nama-nama dari peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
4. Bagaimanakah bentuk kebahasaan dari nama-nama peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?

5. Apakah makna leksikal dari nama-nama peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
6. Apakah ciri-ciri dari peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
7. Apakah fungsi dari peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dikhususkan mengenai nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah nama-nama peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
2. Apakah makna leksikal peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?
3. Apakah ciri-ciri peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?

4. Apakah fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nama-nama dan makna leksikal peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan. Nama-nama peralatan tradisional yang diteliti mulai dari penggunaan peralatan pertanian tersebut pada saat pra penanaman, penanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang digunakan dalam proses pertanian padi di sawah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan wawasan penelitian dalam khasanah linguistik Jawa, khususnya bidang semantik. Kajian tersebut berupa nama-nama dan makna leksikal peralatan pertanian padi tradisional. Kajian ini bermanfaat untuk mengingatkan kembali dan memberi pengetahuan kepada pembaca (khususnya generasi muda) tentang penamaan peralatan pertanian padi tradisional dan ciri-ciri serta fungsi peralatan tersebut. Secara praktis, penelitian ini merupakan upaya riil mendokumentasikan unsur budaya masyarakat Jawa yang mulai tersisihkan.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, akan dijelaskan pembatasan pengertian atau definisi istilah berkaitan dengan masalah yang dibahas.

1. Peralatan Tradisional

Peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

2. Pertanian Padi

Pertanian padi adalah pengusahaan tanah dengan tanam menanam tumbuhan yang menghasilkan beras.

3. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang menelaah tentang makna.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Semantik

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia. Tindak bahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan makna-makna. Makna dipelajari dalam bidang semantik. Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas atau mempelajari makna (Suwandi, 2008: 57). Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet Mulyono (dalam Suwandi, 2008: 57-58) bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Aminuddin (2001: 15) menjelaskan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik mengandung pengertian 'studi tentang makna'. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik menjadi bagian dari bahasa. Pateda (2001: 7) juga menyimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain, semantik berobjekkan makna.

Dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu, disebutkan bahwa semantik adalah ilmu arti bahasa atau cabang pengetahuan kebahasaan yang mempelajari arti dalam bahasa. Dalam pertumbuhannya kemudian pengetahuan ini memberikan perhatian pada perkembangan arti kata-kata, hubungan antara lambang kebahasaan dengan hal yang diacu oleh lambang itu, rakitan dari cara penggunaan kata, dan hubungan antara kata-kata dengan perilaku dan pikiran manusia (Gie dan Adrian, 1998:390).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antara makna satu dan lainnya, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting, berarti’ yang diturunkan dari *semainein* ‘memperlihatkan, menyatakan’ yang berasal pula dari kata *sema* ‘tanda’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata (Tarigan, 1985: 7-8).

Secara umum, semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Objek kajian semantik adalah makna. Makna sebagai objek kajian semantik tidak dapat diamati dan diobservasi secara empiris. Dewasa ini, kajian semantik banyak dilakukan orang karena sadar bahwa kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat “sumbang” sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna (Chaer, 2007: 67-68).

Wijana (1996: 1) menyebutkan bahwa semantik mempelajari makna secara internal, semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

Gudai (1989: 3-4) menyebutkan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Kata makna dalam sebutan populer tidak lain dari ‘arti’. Dalam konvensi

linguistik, arti diletakkan dalam tanda kutip pembuka dan tanda kutip penutup. Di sini arti identik dengan sinonim atau persamaan arti. Perlu dicatat, bahwa semantik tidak membicarakan terjemahan kata atau kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sejalan dengan Gudai, Verhaar (2001: 14) menyebut semantik sebagai cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau deskripsi semantik adalah leksikografi, yaitu masing-masing leksem diberi deskripsi arti atau maknanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang menelaah tentang makna. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 703) sama dengan arti, maksud pembicara atau penulis, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna dalam bahasa dapat dilihat dari tiga segi yaitu (1) kata, (2) kalimat dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Penelitian mengenai peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan ini, selain menggunakan teori makna semantik, juga berhubungan dengan kajian antropologi. Aminuddin (2001: 24) menjelaskan kajian antropologi adalah pada kelompok masyarakat tertentu, yang perkembangan masyarakatnya relatif homogen dengan berbagai karakteristik. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat petani padi. Penelitian ini berhubungan dengan kajian antropologi, karena bahasa merupakan unsur yang digunakan manusia sebagai bagian hidup yang menyertai berbagai aktivitasnya. Semantik berhubungan dengan antropologi karena aspek sosial dan cultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan, maupun perubahan makna kebahasaan.

B. Makna Leksikal

Dalam semantik terkandung dua macam pengertian, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal yaitu penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 1982: 152). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang ditimbulkan adanya hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara satu kata dan kata yang lain dalam frasa/ klausa (Kridalaksana, 1982: 103). Pengertian semantik leksikal ini akan menuntun ke arah hasil kerja dari bidang semantik leksikal. Hasil kerja ini menghasilkan makna leksikal. Makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain sebagainya, atau makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya (Kridalaksana, 1982: 103).

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih menekankan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74). Semantik yang membicarakan kata-kata objek dan kata-kata kamus adalah semantik leksikal (Verhaar dalam Gudai, 1989: 7). Objek kajian semantik leksikal adalah leksikon bahasa. Semantik leksikal membicarakan makna leksem-leksem (satuan-satuan) bahasa yang bermakna. Makna yang ada dalam leksem-leksem itu pun disebut makna leksikal. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang-lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Unsur-unsur bahasa dari makna leksikal tidak terkait dengan penggunaan atau konteksnya (Suwandi, 2008: 61).

Menurut Hardiyanto (2008: 21), makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri atau kata yang terlepas dari konteks. Makna leksikal merupakan makna yang diakui ada dalam leksem atau leksikon tanpa leksikon itu digunakan. Misalnya pada kata *amplop* yang diberi makna ‘sampul surat’, dengan tanpa menggunakan kata itu dalam konteks.

Djajasudarma (1993: 13) menjelaskan makna leksikal (bhs. Inggris – *lexical meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Setiap kata-kata memiliki makna dan dapat dibaca dalam kamus. Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Senada dengan Djajasudarma, Sudaryat (2009: 22) menyebutkan bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek, dan lain-lain yang dilambangkan oleh kata.

Satuan atau unit semantik terkecil dalam bahasa disebut leksem. Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfem di dalam morfologi, leksem di dalam semantik juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata (Wijana dan Rohmadi, 2008: 22). Misalnya kata *macul, maculi, maculake, dipacul, dipaculi, dipaculake*, dan *lagi macul* dibentuk dari leksem yang sama, yaitu *pacul* ‘cangkul’. Makna ini disebut makna leksikal. Secara mudah untuk mengetahui makna leksikal suatu kata dapat dilihat dalam kamus. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap kata diuraikan

di situ. Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74).

Chaer (2007: 68) menjelaskan makna leksikal adalah makna leksem, makna butir leksikal (*lexical item*), atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu. Untuk mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem dapat diperiksa di dalam kamus, karena kamus biasanya menyajikan makna leksikal pada kesempatan pertama pada sebuah entri. Sedangkan makna lain, seperti makna polisemi, makna kias, dan lain sebagainya, disajikan setelah makna leksikal itu. Secara umum, makna leksikal mencakup empat masalah: kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), ketercakupan makna (hiponim) dan keberlainan makna (homonim).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang berdiri sendiri, makna yang terlepas dari konteks atau makna yang ada dalam kamus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703), makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Contoh dari makna leksikal adalah kata dalam bahasa Jawa *lesung* ‘*piranti dianggo nutu pari awujud kayu dikrowoki*’ atau ‘alat yang digunakan untuk menguliti padi yang berwujud kayu dilubangi’ (Baoesastra Djawa, 1939: 272).

C. Penamaan

Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanda yang dimaksud adalah lambang. Lambang dalam bahasa bersisi dua yakni bentuk (*expression, signifier*), dan makna (*contents, signified*). Plato (dalam Pateda,

2001: 62) menyebutkan bahwa lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia nyata berupa acuan yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Oleh karena itu, kata-kata dapat kita katakan sebagai nama, label setiap benda, aktivitas atau peristiwa. Seorang anak biasanya mengenal bahasa dari proses belajar nama-nama tersebut.

Awal-awal pada sejarah tata bahasa tradisional, timbul persoalan mengenai hubungan antara kata-kata dan benda-benda yang ditandai (*signified*) dan diacunya. Para ahli filsafat Yunani memaparkan persoalan ini dengan istilah-istilah yang umumnya telah dipakai sejak waktu itu. Bagi mereka, hubungan semantis antara kata-kata dan benda-benda adalah hubungan penamaan. Kemudian timbul persoalan selanjutnya yaitu apakah nama-nama yang diberikan pada benda-benda itu alamiah atau konvensional asal mulanya (Lyons, 1995:396).

Plato mengemukakan bahwa ada hubungan hayati antara nama dan benda. Sedangkan Socrates (guru Plato) mengatakan bahwa nama harus sesuai dengan sifat acuan yang diberi nama. Sebaliknya Aristoteles (murid Plato), mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian atau konvensi. Konvensi nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang namanya pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh masyarakat yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat. Penyampaian nama dapat disebarkan melalui media massa elektronik maupun non elektronik, dan juga melalui pembicaraan tatap muka (Pateda, 2001: 63-64).

Bahasa merupakan perangkat simbol yang bersifat arbitrer, yang berarti dipilih secara acak tanpa alasan. Tidak ada hubungan logis antara kata-kata

sebagai simbol dan yang disimbolkan, namun kita dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam kosa kata bahasa Indonesia. Suwandi (2008: 136) berpendapat ada 8 cara penamaan atau penyebutan suatu benda.

1. Tiruan Bunyi

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut *onomatope*. Ada sejumlah kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda tersebut. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini tidak sama persis, hanya mirip saja. Misalnya, binatang melata di dinding disebut *cicak* atau *cecak* karena bunyinya *cek, cek, cek* (Suwandi, 2008: 136-138).

2. Sebagian dari Keseluruhan

Penyebutan berdasarkan sebagian dari keseluruhan tanggapan sering disebut *pars pro toto*. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering tidak menyebutkan sesuatu secara keseluruhan atau terperinci, namun hanya disebutkan sifat atau ciri khususnya saja. Misalnya, jika kita masuk ke rumah makan dan mengucapkan kalimat *Kopi satu!* Maka pelayan rumah makan itu tidak akan menyodorkan kopi saja, melainkan kopi yang sudah diseduh dengan air panas, digulai, dan ditempatkan dalam gelas atau cangkir (Suwandi, 2008: 138).

3. Ciri atau Sifat yang Menonjol

Penamaan benda dengan salah satu sifat menonjol yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik, karena terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan kata sifat menjadi kata benda. Ciri makna kata sifat

lebih mendominasi daripada kata bendanya, sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Misalnya *Si Cebol* untuk menyebut orang yang pendek (Suwandi, 2008: 139).

4. Penemu atau Pembuat

Banyak benda atau sesuatu yang dibuat berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatnya, atau nama peristiwa dalam sejarah. Penamaan benda berdasarkan nama penemunya disebut dengan istilah *apellativa*. Misalnya *volt*, yaitu nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penciptanya, yaitu Volta (Suwandi, 2008: 140).

5. Tempat Asal

Nama sejumlah benda ada yang berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Transposisi nama tempat menjadi nama benda sering tidak lagi dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya, kata *magnit* berasal dari nama Magnesia (Suwandi, 2008: 142).

6. Bahan

Nama suatu benda ada yang diambil atau diturunkan dari nama bahan benda tersebut. Misalnya kata *bambu runcing*, yaitu senjata yang dibuat dari bambu yang ujungnya memang runcing atau diruncingkan. Kata bambu sebagai nama bahan yang dipindahkan menjadi nama benda yang dibuat dari bahan yang bersangkutan (Suwandi, 2008: 142-143).

7. Kesamaan Ciri

Kata-kata leksikal dalam kesusastraan sering digunakan secara metaforis, artinya kata digunakan dalam ujaran yang maknanya dipersamakan dengan

makna leksikal kata tersebut. Misalnya kata kaki pada ungkapan kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Kaki mempunyai kesamaan makna dengan arti leksikalnya, yaitu sesuatu yang terletak pada bagian bawah atau untuk menopang bagian atas (Suwandi, 2008: 143).

8. Singkatan

Pemunculan singkatan (akronim) banyak diperankan oleh masyarakat pemakai bahasa yang sekaligus mempopulerkan pemakaiannya. Akronim adalah salah satu bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia. Singkatan adalah bentuk kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, misalnya: SMA, MPR, a.n., dsb., dan dkk (Suwandi, 2008: 143-145).

Setiap disiplin ilmu memberikan nama tertentu untuk sesuatu benda, fakta, kejadian atau proses. Nama tertentu yang bersifat khusus untuk setiap cabang ilmu disebut istilah. Setiap bangsa menggunakan nama tertentu untuk benda, proses dan kegiatan tertentu yang berbeda dengan bangsa lain. Dengan demikian, nama bersifat arbitrer (Pateda, 2001: 65).

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa nama adalah kata untuk menyebut orang atau benda. Penelitian tentang peralatan pertanian padi tradisional ini akan mengkaji tentang penamaan dalam peralatan tradisional yang ada di Kabupaten Magetan. Setiap nama yang muncul dalam peralatan pertanian padi tradisional akan dianalisis berdasarkan makna leksikal, ciri-ciri dan fungsinya. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk riil pendokumentasian unsur budaya masyarakat Jawa dalam sistem mata pencaharian dan sistem peralatan.

D. Pertanian Padi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1140), pertanian adalah perihal bertani, mengusahakan tanah dengan tanam-menanam atau segala yang bertalian dengan tanam-menanam (pengusahaan tanah). Sedangkan padi adalah tumbuhan yang menghasilkan beras (2003: 809). Jadi pertanian padi adalah pengusahaan tanah dengan tanam-menanam tumbuhan yang menghasilkan beras.

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat Jawa di desa-desa, baik petani pemilik maupun petani penggarap (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 13). Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, di antara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*tegalan*), terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan. Sedangkan yang lain, yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan *sawah*.

Sebelum ditanami padi, tanah-tanah itu diolah terlebih dahulu. Pada mulanya tanah digarap dengan bajak (*luku*). Gunanya untuk membalik tanah sehingga dapat lebih mudah *ditugali*, yaitu pekerjaan menghancurkan tanah dengan cangkul. Setelah kedua proses penggarapan ini selesai, tanah didiamkan selama satu minggu, kemudian baru diolah dengan *garu*. Maksudnya agar supaya tanah menjadi lunak dan lumat. Setelah selesai *digaru*, lalu diberi pupuk. Selanjutnya, tanah sawah dibiarkan selama satu minggu sambil digenangi air (Kodiran, 1999: 334).

Sebagai usaha pengolahannya yang terakhir, sawah sekali lagi dibajak dan *digaru*. Akhirnya barulah tanah sawah tersebut siap ditanami padi. Sebelum

ditumbuhkan di sawah, bibit padi terlebih dahulu disebar dan disemaikan di persemaian padi (*pawinihan*). Butir-butir padi yang dipilih ialah yang masih dalam keadaan tumbuh atau melekat pada batangnya. Kemudian batang-batang padi yang berisi butir-butir padi itu dipotong. Potongan-potongan batang padi tadi lalu diikat dalam beberapa ikatan (*untingan*). *Untingan-untingan* ini lalu dijemur selama satu hari, kemudian butir-butirnya ditanggali dan dimasukkan ke dalam bakul besar atau *tenggok* (Kodiran, 1999: 334-335).

Bakul tempat penyimpanan bibit padi tersebut terus direndam air satu hari satu malam dan setelah itu ditutup dengan daun pisang sampai dua atau tiga hari. Kalau benih padi sudah tumbuh akar-akarnya, maka bibit padi telah dapat disebar di persemaian. Lamanya benih padi di dalam persemaian ini sampai bisa dipindah ke sawah, adalah antara 15 sampai 30 hari. Pekerjaan pemindahan tunas batang padi di sini dinamakan *ndhaut* (Kodiran, 1999: 335).

Dalam bercocok tanam di sawah, pekerjaan memelihara tanaman merupakan pekerjaan yang paling ringan. Karena pada masa-masa tersebut petani jarang pergi ke sawah. Biasanya setiap pergi ke sawah hanya untuk mengontrol tanaman dan pengairannya. Setelah padi menginjak umur dua minggu yaitu padi sudah kelihatan hidup, diadakan pengontrolan. Bila ada yang mati lalu *disulami* atau diganti dengan tanaman yang baru. Kira-kira umur 35 hari dan sudah banyak rumput yang mengganggu tanaman, mulailah dibersihkan atau *diwatun* (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 33).

Setelah tanaman berumur tiga bulan, sawah harus diairi sampai penuh. Hal ini dibutuhkan untuk membuat batang padi tumbuh gemuk dan mulai membuat

calon bunga padi yang disebut *meteng kisi*. Dua minggu lagi bunga tanaman akan keluar dan dinamakan *meteng ngapit*. Selanjutnya tanaman mulai berbunga disebut *nggromboli* dan terus *mrekatak* yaitu bunga padi telah berubah menjadi *gabah* tetapi belum berisi penuh. Pada umur empat bulan, tanaman padi mulai *temungkul* atau *gabah* sudah berisi (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 34-35).

Setelah tanaman padi mulai menguning, para petani pemilik sawah atau penggarap sudah merasa lega karena sebentar lagi akan dapat menikmati hasilnya. Pada saat panen, para petani telah siap ke sawah untuk memotong padi atau *derep*. Peralatan yang diperlukan untuk menuai adalah *ani-ani*. Setelah selesai memotong padi, para *penderep* mulai mengemasi hasilnya untuk dibawa pulang ke rumah pemilik sawah (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 35-40).

E. Peralatan Tradisional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 28), peralatan adalah berbagai alat perkakas, perbekalan atau perlengkapan. Sedangkan tradisional (2003: 1208) adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun; menurut tradisi atau adat. Jadi, peralatan tradisional adalah berbagai perkakas yang ada sejak dahulu, yang digunakan secara turun temurun.

Peralatan tradisional adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 2). Dalam penggunaan peralatan tradisional, manusia memegang peranan penting sebagai penggerak atau

tenaga utama. Peralatan yang digunakan untuk menunjang proses pertanian padi banyak macamnya, yaitu peralatan yang dipakai ketika pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil panen.

1. Pra Penanaman

Apabila telah habis masa panen padi, pekerjaan yang pertama adalah membersihkan jerami menggunakan *arit*. Berikutnya adalah mengoncori lahan, untuk menggemburkan tanah. Selain itu juga dilakukan pengontrolan saluran air sawah dan memperbaikinya menggunakan *pacul*. Tanah kemudian diairi lalu diolah memakai *luku*, yang ditarik oleh dua/seekor sapi atau kerbau. Bersamaan dengan itu, bagian pematang mulai dikerjakan memakai *pacul*. Setelah selesai dibajak lalu tanah mulai *digaru*. Selanjutnya dilakukan pemupukan, kemudian *diluku* dan *digaru* lagi. Sebelum menanam padi, petani membuat *pinihan* untuk tempat persemaian menggunakan *pacul*. *Gabah* yang akan dijadikan bibit dijemur sampai kering kemudian direndam dalam *kuwali*. Selanjutnya ditiriskan ke dalam *tenggok* lalu ditutup rapat hingga muncul akarnya, untuk kemudian disebar di persemaian. Setelah cukup umur, bibit padi mulai dicabuti untuk dipindahkan ke sawah (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 17-28).

2. Penanaman

Pada waktu *tandur* hanya menggunakan tangan saja, tidak perlu menggunakan alat bantu. Hanya menggunakan pedoman untuk mengatur penanaman berupa *kentheng*. *Kentheng* digunakan untuk pedoman agar padi yang ditanam lurus, dan patokan untuk mengatur larikan padi yang ditanam (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 28).

3. Pemeliharaan Tanaman

Apabila tanaman padi sudah mulai tumbuh, kemudian dilakukan pemeliharaan tanaman, dengan dilakukan pengontrolan dan pengairan, sambil menaburkan pupuk. Alat yang digunakan untuk mengangkut adalah *tenggok*. Cara membawanya pada laki-laki *disunggi*, sedangkan pada perempuan *digendhong*. Apabila sudah banyak rumput yang mengganggu tanaman, mulailah *diwatun* dengan cara mencabuti rumput menggunakan kedua belah tangan saling bergantian (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 32-34).

4. Pemanenan

Pada saat panen, para petani telah siap ke sawah untuk memotong padi menggunakan *ani-ani*. Pada waktu memotong padi, tangan kanan memegang *ani-ani* dan memotong padi, sedangkan tangan kiri memegang hasil. Setelah selesai memotong padi, para penderep mengemasi hasilnya untuk dibawa pulang ke rumah pemilik sawah. Pada waktu mengangkut, ada yang *disunggi*, *digendhong*, atau diangkut menggunakan *gerobag*. Sesampai di rumah, sebagian padi dibagikan sebagai upah atau *bawon*. Keesokan harinya, padi mulai dijemur. Apabila sudah kering, kemudian disimpan di *lumbung* (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 38-43).

5. Pengolahan Hasil

Padi yang telah dipanen *diiles* atau diinjak-injak dengan kedua kaki agar *gabah* lepas dari tangkainya atau *merang*. Sesudah itu dipisahkan atau *diteteki* supaya *gabah* lepas dari kumpulan *merang* tadi. Hasil panen itu ada yang sebagian diproses menjadi beras untuk makan sehari-hari. Alat yang dipakai

pertama-tama adalah *lesung* dan *alu*. Alat ini digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya dan untuk melepaskan kulitnya. Cara ini disebut *nlusuhi*. Setelah *ditlusuhi* kemudian ditumbuk memakai *lumpang* dan *alu*. Setelah kulit padi lumat lalu dipindahkan ke *tampah* untuk *ditampi* sampai bersih (Herawati dan Sumintarsih, 1989: 49-52).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peralatan pertanian padi tradisional adalah peralatan atau perkakas sederhana yang telah ada sejak jaman dahulu dan digunakan secara turun temurun untuk kegiatan tanam-menanam padi. Peralatan ini pengoperasiannya belum ada yang menggunakan mesin. Pada saat ini, peralatan-peralatan tersebut sudah tidak banyak digunakan dalam proses pertanian padi. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengkaji peralatan tradisional, yang dapat bermanfaat untuk mengingatkan kembali dan memberi pengetahuan kepada generasi muda tentang penamaan peralatan padi tradisional dan makna leksikal peralatan tersebut.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang penamaan dalam semantik pernah dilakukan oleh Sri Handayani (1999) yang berjudul “Analisis Morfo-Semantis Nama-Nama Tumbuhan Dalam *Serat Sendhon Langenswara* Serta Manfaatnya”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nama-nama tumbuhan yang ada dalam *Serat Sendhon Langenswara*, mengetahui bentuk serta manfaat dari tumbuhan-tumbuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tumbuhan yang polimorfemis setelah dianalisis secara morfo-semantis secara umum, ternyata membantu pendeskripsian bentuk dari tumbuhan tersebut, sedangkan dari segi

manfaat ditemukan bahwa semua tumbuh-tumbuhan yang ada dalam *Serat Sendhon Langenswara* mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia, hewan dan juga bagi tumbuhan itu sendiri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan (2009) dengan judul “Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pembentukan konstruk kata secara morfologi, mendeskripsikan makna secara semantik, dan mendeskripsikan variasi penamaan peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) perbedaan dalam penyebutan fonem antara penduduk daerah satu dan lainnya; (2) perbedaan penamaan peralatan dapur dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, faktor alam dan sosial; (3) terdapat variasi nama untuk lambang yang sama, dan lain-lain.

Penelitian di atas memiliki bidang kaji yang sama yaitu penamaan dalam bidang semantik. Perbedaannya, penelitian pertama menggunakan analisis morfologi dan semantik, teori makna kognitif dan desain penelitian menggunakan analisis konten. Penelitian kedua menggunakan analisis morfologi dan semantik, teori makna leksikal dan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan analisis semantik tanpa morfologi, teori makna leksikal dan menggunakan desain penelitian deskriptif.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfungsi untuk membantu memilih metodologi yang cocok, membangun pembenaran bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan menguji teori yang peneliti gunakan saat ini. Berdasarkan acuan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirangkum suatu

dasar penelitian. Dasar tersebut berupa landasan dalam menentukan teori dan menganalisis nama-nama peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan. Nama-nama peralatan yang dikaji dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan tersebut.

G. Kerangka Berpikir

Bertitik tolak pada rumusan masalah yaitu apa sajakah nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan tersebut. Mengacu pada rumusan masalah bahwa setiap benda memiliki nama dan makna tertentu, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang makna kata. Penelitian ini menganalisis nama-nama peralatan pertanian padi tradisional berdasarkan semantik.

Semantik adalah kajian mengenai makna bahasa, objek kajian semantik adalah makna (Chaer, 2007: 67). Kajian semantik kata-kata dalam bahasa Jawa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan arti kata leksikal. Djajasudarma (1993: 13) menjelaskan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Teori Djajasudarma dipilih peneliti untuk menganalisis penelitian ini karena karakteristiknya cocok dalam menganalisis makna nama-nama peralatan yang merupakan unsur bahasa sebagai lambang benda berupa peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan.

Selanjutnya, analisis makna leksikal nama-nama peralatan pertanian padi tradisional didasarkan pada kamus, menggunakan teori Djajasudarma (1993: 13) bahwa setiap kata-kata memiliki makna dan dapat dibaca dalam kamus. Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Misalnya *pacul*, makna leksikalnya dalam Kamus *Baoesastra Djawa* adalah '*piranti dianggo ngadhuk lemah lsp, awujud wesi pesagen landhep digarani doran*' (Poerwadarminta, 1939:478).

Nama adalah kata untuk menyebut orang atau benda. Istilah nama sering digunakan untuk kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar berbeda dengan yang lain. Proses penamaan atau penyebutan pada setiap benda bervariasi, yaitu berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari keseluruhan, ciri atau sifat yang menonjol, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, kesamaan ciri, dan singkatan.

Setiap benda memiliki nama yang berbeda dengan yang lainnya, peralatan pertanian padi tradisional juga memiliki nama. Nama-nama peralatan pertanian padi tradisional berkaitan dengan benda-benda yang digunakan dalam proses pertanian padi di sawah mulai dari pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil padi menjadi beras. Peralatan-peralatan tersebut bersifat sederhana, yang telah ada sejak jaman dahulu dan digunakan secara turun temurun untuk kegiatan tanam-menanam padi. Pengoperasian peralatannya belum ada yang menggunakan mesin, sehingga manusia tetap menjadi penggerak atau tenaga utama. Namun pada saat ini peralatan-peralatan tersebut sudah jarang digunakan oleh petani.

Penamaan peralatan pertanian padi tradisional juga diteliti berdasarkan bahan baku pembuatan, bentuk, dan fungsi masing-masing peralatan. Bahan baku utama yang digunakan ada empat, yaitu bambu, kayu, logam dan tanah liat. Pembuatan peralatan pertanian padi tradisional ada yang berasal dari satu bahan baku dan ada yang dua atau lebih bahan baku. Misalnya *pacul*, bahan bakunya dari kayu dan besi yang dipipihkan. Bentuknya seperti tongkat yang melengkung dan bagian bawahnya berbentuk daun persegi. Fungsinya untuk mencangkul tanah, membuat saluran air, memperbaiki pematang dan lain-lain.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)” ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:63). Data yang diperoleh berupa deskripsi, yaitu uraian objektif mengenai nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang dulunya benar-benar digunakan oleh petani padi di Kabupaten Magetan.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri, dan fungsi peralatan, maka desain penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu meliputi langkah-langkah: (1) melakukan observasi terhadap objek yang dikaji; (2) melakukan pengumpulan data dengan pembuatan unit-unit dan pencatatan dan; (3) data-data tersebut kemudian direduksi untuk membuang data yang tidak diperlukan. Misalnya alat *ungkalan*, yaitu alat yang digunakan untuk menajamkan *arit*. Alat ini direduksi oleh peneliti karena penggunaannya tidak berhubungan langsung dengan pertanian padi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori dan pengetahuan lain yang mempunyai hubungan tetap antara data dan maknanya sambil dianalisis sehingga diperoleh validasi.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian “Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)” ini diambil dari masyarakat petani padi di Kabupaten Magetan. Masyarakat petani padi yang akan dijadikan sumber data utamanya yang berumur antara 40-80an tahun, dengan pertimbangan biasanya mereka yang mengetahui peralatan tradisional juga sudah cukup banyak umurnya. Sehingga dapat dipastikan petani-petani tersebut dulunya benar-benar menggunakan peralatan tradisional. Data yang diperoleh berupa tuturan-tuturan lisan dari petani padi mengenai nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri, dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan.

C. Seting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Magetan, yaitu di Kecamatan Karangrejo yang merupakan daerah dataran rendah dan Kecamatan Magetan yang merupakan daerah dataran tinggi. Pada Kecamatan Karangrejo, penelitian utamanya dilaksanakan di Desa Pelem, sedangkan di Kecamatan Magetan, penelitian utamanya dilaksanakan di Kelurahan Tawanganom. Peneliti menggunakan dua tempat berbeda untuk melaksanakan penelitian, supaya dapat mengetahui persamaan dan perbedaan berkaitan dengan nama-nama peralatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan apabila terdapat persamaan penamaan, dan alasan-alasan apabila terjadi perbedaan penamaan.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai wujud peralatan, bentuk, bahan baku pembuatan, dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan. Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu pada masyarakat petani padi. Burhan Bungin (2007: 115) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Penelitian ini direncanakan secara serius sesuai tujuan penelitian dan dicatat secara sistematis.

Wawancara atau *interview* dilakukan dengan para informan yang dianggap mengetahui dan menguasai masalah peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, maka untuk *interview* ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, daftar pertanyaan yang telah disiapkan dibuat sesuai dengan masalah yang diteliti, dan disusun secara “terbuka” (*open minded*) atau “tidak berstruktur” (*unstructured*). Dengan cara demikian akan memungkinkan untuk memperoleh jawaban informan seluas-luasnya, utamanya mengenai nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional.

Untuk mendukung kedua cara pengumpulan data di atas, dilakukan pula dokumentasi menggunakan kamera foto. Cara ini digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa gambar peralatan pertanian padi tradisional yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Kemudian

dilakukan pula studi kepustakaan, yaitu pada kamus Baoesastra Jawa karya W.J.S. Poerwadarminta untuk meneliti makna leksikal dari peralatan pertanian padi tradisional. Dengan demikian diharapkan semua data yang diperoleh peneliti akan lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam proses pengumpulan data muncul dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu penentuan satuan-satuan/unit-unit dan pencatatan data. Penentuan unit-unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis, dan yang terakhir adalah setiap unit atau setiap satuan diberi kode dan dideskripsikan dalam bentuk-bentuk yang dapat dianalisis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu tentang nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan. Tahapan pengumpulan data ini berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat untuk mendapatkan data, yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti akan terjun ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 222). Instrumen sebagai alat bantu utama adalah lembar observasi dan pedoman wawancara, yang kemudian hasilnya disusun dalam kartu data. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data terhadap data yang tidak relevan.

Alat bantu lain dalam penelitian ini adalah alat perekam (*recorder*), catatan lapangan dan alat dokumentasi (kamera). Alat perekam digunakan untuk merekam wawancara (*interview*) dengan petani padi atau informan-informan lain yang menguasai tentang peralatan pertanian padi tradisional. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan gambar peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan.

Format kartu data yang digunakan:

No.	: 21/ 45
Nama Alat	: Arit
Makna	:
	Araning piranti dianggo mbebacok (nenegor, golek suket, lsp (Poerwadarminta, 1939: 19)).
Ciri-ciri	:
	a. Bahan Pembuatan: kayu dan logam
	b. Bentuk : besi pipih yang melengkung dan diberi kayu sebagai pegangan.
Fungsi	:
	a. Pengolahan Tanah: pembersihan jerami sisa pemanenan sebelumnya; memotong daun-daun untuk pupuk hijau di sawah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu analisis dengan menampilkan data yang berupa nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional yang ada di Kabupaten Magetan. Pada penelitian ini, pengembangan analisisnya disesuaikan dengan desain penelitian agar relevan dengan pokok permasalahan yang sudah ditentukan. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. setelah data terkumpul dari hasil observasi dan wawancara, data-data tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan;
2. data-data tersebut dikelompokkan dan diidentifikasi dalam kartu data, berdasarkan nama, makna, ciri-ciri dan fungsi;
3. data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan peralatan utama dan peralatan tambahan yang digunakan dalam proses pertanian padi tradisional, dan disusun berdasarkan pemakaiannya yaitu pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil. Kemudian disusun berdasarkan bahan baku pembuatannya, yaitu bambu, kayu, logam, tanah, dan lain-lain;
4. data yang tidak mendukung kajian peralatan pertanian padi tradisional akan direduksi. Reduksi data adalah pengurangan terhadap data yang tidak relevan, sehingga diperoleh data yang akurat;
5. data yang sudah dianggap memenuhi kriteria dianalisis berdasarkan teori, pengetahuan kebahasaan peneliti dan pengamatan ketika melakukan penelitian.

G. Keabsahan Data

1. Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antardata yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji validitas data diukur menggunakan validitas semantik, yaitu melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang

diperlukan sebagai satuan unit yang memiliki susunan internal yang bermakna. Validitas semantik ini digunakan untuk melihat apa saja wujud data yang termasuk nama-nama, makna leksikal, ciri-ciri dan fungsi peralatan pertanian padi tradisional. Pemeriksaan validitas semantik dengan cara mengecek hasil penelitian apakah sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Pada validitas peralatan pertanian padi tradisional juga dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan meminta penjelasan atau informasi lebih lanjut pada beberapa orang atau sumber. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang diberikan oleh informan pada waktu dan tempat yang berbeda.

2. Reliabilitas

Data yang reliabel adalah apabila telah ditemukan kesamaan data, jika penelitian dilakukan ulang. Reliabilitas data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, yaitu berupa kegiatan pengamatan secara rinci, berkesinambungan, berulang-ulang terhadap objek yang diteliti. Peneliti melakukan kegiatan menafsirkan dan menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan. Berdasarkan hasil kegiatan ini, diperoleh data yang reliabel karena terdapat persamaan temuan penelitian yang dilakukan pada waktu berlainan. Dengan demikian, telah terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada waktu menentukan data, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Dalam hal ini, penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing sehingga akan mendapatkan data yang valid dan reliabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pertanian Padi Tradisional

Penelitian yang berjudul *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)* ini dilaksanakan di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan meliputi lima tahap utama.

- a. Pra Penanaman, yaitu pembersihan tanaman padi sisa pemanenan sebelumnya, pengaturan saluran air, penggenangan air pada petakan-petakan sawah, pembajakan dan penggaruan tahap pertama dan kedua, pemupukan, pencangkulan, pembuatan persemaian, perendaman benih, pemeraman benih, penyebaran benih, dan pemeliharaan persemaian.
- b. Penanaman, yaitu pemindahan tanaman padi yang sudah tumbuh di persemaian ke petakan-petakan sawah, dan menanam tanaman padi dengan jarak tanam beraturan.
- c. Pemeliharaan tanaman, yaitu pengaturan pengairan, penggantian tanaman padi yang mati (penyulaman), pembuangan rumput-rumput yang tumbuh di sekeliling tanaman padi (penyiangan), pemberantasan hama atau penyakit, dan pemeliharaan tanaman sampai datang masa panen.
- d. Pemanenan, yaitu pemetikan tanaman padi yang sudah masak atau melaksanakan panen pada waktu yang tepat.
- e. Pengolahan hasil, yaitu pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan padi menjadi beras.

2. Peralatan Pertanian Padi Tradisional




Penelitian yang berjudul *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan (Kajian Semantik)* ini dilaksanakan di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan adanya peralatan-peralatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Magetan pada jaman dahulu untuk proses pertanian padi di sawah. Penggunaan peralatan pertanian bertujuan untuk mempercepat pekerjaan, mengurangi biaya pengolahan, dan mencapai nilai kerja yang lebih tinggi. Peralatan-peralatan tradisional yang digunakan masyarakat memiliki nama, makna, bahan baku pembuatan, bentuk dan fungsi khusus pada setiap jenisnya.

Tabel 1



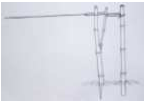
Peralatan Utama Dalam Pertanian Padi Tradisional

Bahan	Nama	Makna	Bentuk	Pemakaian	Fungsi
1	2	3	4	5	6
Bambu	<p><i>Pikulan</i></p> <p>- <i>Bandhat</i></p>  <p>- <i>Cucukan</i></p> 	<p><i>Pring utawa kayu kang dianggo mikul sarana ditumpang-ake ing pundhak, gawane digandhul-ake.</i></p>	<p>Keranjang bambu yang digantungkan memakai tambang pada kedua ujung belahan bambu yang dipikul.</p> <p>Bambu berukuran kecil yang kedua ujungnya dilancipkan.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan.</p> <p>Pra penanaman, pemanenan.</p>	<p>Membawa kiriman makanan dan minuman untuk pekerja di sawah.</p> <p>- Mengangkut pupuk kandang.</p> <p>- Mengangkut jerami untuk pakan ternak.</p> <p>- Mengangkut daun-daun untuk pupuk hijau.</p>





Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
	<p>- <i>Batang</i></p>  <p>- <i>Banjaran</i></p> 		<p>Belahan bambu yang kedua ujungnya dilancipkan.</p> <p>Bambu berukuran kecil yang kedua ujungnya dilancipkan.</p>	<p>Pra penanaman, pemanenan.</p> <p>Penanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memikul padi hasil panen dari sawah ke rumah. - Mengangkut jerami untuk pakan ternak. - Mengangkut daun-daun untuk pupuk hijau. - Memikul padi hasil panen dari sawah ke rumah. - Memindahkan benih padi yang sudah tumbuh dari persemaian ke petakan-petakan sawah.
	<p><i>Tenggok</i></p> 	<p><i>Araning wadhah sega lsp, kang digawe pring naman alus.</i></p>	<p>Anyaman bambu yang berbentuk bulat di bagian atas dan persegi di bagian bawahnya.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan hasil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membawa kiriman makanan ke sawah. - Meniriskan/memeram <i>gabah</i> yang sudah selesai direndam. - Membawa benih padi untuk disemaikan di persemaian.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
	<p><i>Tali</i></p> 	<p><i>Tampar lsp. sing dianggo ningseti</i></p>	<p>Pipih dan memanjang.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemanenan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memindahkan/tempat sementara padi yang sudah ditumbuk. - Mengikat daun-daun untuk pupuk hijau di sawah. - Mengikat benih padi ketika dipindahkan dari persemaian ke petakan sawah (<i>ndhaut</i>). - Mengikat (<i>ngagemi</i>) padi yang dipanen.
	<p><i>Den-dan</i></p> 	<p><i>Weweden, memedi sawah.</i></p>	<p>Seperti manusia (petani), yang diberi baju dan topi.</p>	<p>Pemeliharaan tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning.
	<p><i>Goprak</i></p> 	<p><i>Pring kapasang ing wit krambil lsp, didokoki dudutan saka ing ngisor (kanggo nggegusah bajing, manuk lsp).</i></p>	<p>Bambu yang salah satu ujungnya dibelah menjadi dua, satu sisinya diberi karet.</p>	<p>Pemeliharaan tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning.





Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
	<p><i>Oncor</i></p> 	<p><i>Colok kang digawe bumbung lsp, didokoki sumbu gedhe.</i></p>	<p>Bambu yang diberi minyak dan sumbu untuk membuat api, bagian bawahnya diberi anyaman bambu berbentuk kerucut/ seperti kukusan.</p>	<p>Pemeliharaan tanaman.</p>	<p>- Mengusir hama belalang yang memakan padi.</p>
	<p><i>Kepang</i></p> 	<p><i>Nam-naman irat-iratan pring tipis panganame mayat (sok dianggo rangkepan gedheg lsp).</i></p>	<p>Anyaman bambu halus yang dibentuk seperti tikar.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Alas untuk menjemur padi hasil panen.</p>
	<p><i>Tampah</i></p> 	<p><i>Bangsaning tambir (tebok) gedhe.</i></p>	<p>Anyaman bambu bundar dan berbingkai.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Menampi beras, memisahkan beras dengan gabah/ kotoran yang berasal dari proses penumbukan</p>
<p>Bambu dan kayu</p>	<p><i>Garu</i></p> 	<p><i>Araning piranti tetanen awujud kayu palangan mawa unton-unton dianggo nglembut-ake lukon.</i></p>	<p>Kayu panjang yang bercabang di ujungnya, cabang tersebut bergerigi dan terletak di bagian bawah (<i>untu</i></p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Meratakan tanah yang telah dibajak sebelumnya. - Membuat persemaian (<i>pinihan</i>) yang ukurannya luas.</p>





Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
			<i>garu</i>), dihubung- kan dengan batang kayu di atasnya/ <i>tunggangan</i>		-
Bambu, kayu, dan logam	<p><i>Luku</i></p> 	<p><i>Wluku.</i> <i>Piranti</i> <i>dianggo</i> <i>malik</i> <i>lemah</i> <i>awujud</i> <i>singkal</i> <i>mawa</i> <i>kejen</i> <i>nganggo</i> <i>cacadan.</i></p>	<p>Sebatang kayu (<i>cacadan</i>) dihubung- kan dengan kayu (<i>buntutan</i>) di sisi belakang. <i>Buntutan</i> tersebut dihubung- kan dengan balok kayu yang sisinya bersayap (<i>singkal</i>) dan terdapat mata pisau di ujungnya (<i>kejen</i>).</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membalik tanah yang akan ditanami. - Membuat persemaian (<i>pinihan</i>) yang ukurannya luas.
	<p><i>Ani-ani</i></p> 	<p><i>Piranti</i> <i>dianggo</i> <i>metheti/</i> <i>ngundhuh</i> <i>pari.</i></p>	<p>Semacam pisau kecil yang beralas kayu dan bertangkai bambu.</p>	<p>Pemanenan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memetik padi ketika panen.
Bambu, kayu dan tanah.	<p><i>Lumbung</i></p> 	<p><i>Omah sing</i> <i>dianggo</i> <i>simpen</i> <i>pari;</i> <i>enggon-</i> <i>enggonan</i> <i>srumbung-</i> <i>an</i> <i>kadokok</i></p>	<p>Rumah kecil yang terbuat dari anyaman bambu.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat yang digunakan untuk menyimpan padi hasil panen.




Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>ing gandhok lsp, dianggo wadiah pari.</i>			-
	<i>Centhong</i> 	<i>Kamar ing njero omah.</i>	Kamar di dalam rumah	Pengolahan hasil.	- Tempat yang digunakan untuk menyimpan padi hasil panen.
Kayu	<i>Kentheng</i> 	<i>Tampar (kawat) kang dipantheng.</i>	Sebatang kayu yang dihubungkan dengan tambang panjang di bagian bawahnya.	Penanaman.	- Pedoman agar padi yang ditanam lurus. - Patokan untuk mengatur larikan padi yang ditanam.
	<i>Kenthongan</i> 	<i>Pring utawa kayu nganggo blewehan piranti kanggo aweh tengara lsp.</i>	Kayu berbentuk lonjong yang berrongga di bagian dalam dan salah satu sisinya dilubangi.	Pemeliharaan tanaman.	- Mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning.
	<i>Gepyokan</i> 	<i>Araning piranti digawe merang karo damen kanggo nggepyok</i>	Batang padi yang diikat dan bertangkai kayu.	Pemeliharaan tanaman.	- Media penyemprotan racun tradisional menggunakan umbi gadung dicampur





Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<i>pari.</i>			dengan bunga kecubung, untuk mengusir hama belalang.
	<p><i>Grobog</i></p> 	<p><i>Peti (kothak) gedhe dianggo sesimpen utawa wewadhah</i></p>	<p>Kotak yang terbuat dari kayu dan bisa dibuka bagian atasnya.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Kotak yang digunakan untuk menyimpan padi hasil panen.</p>
	<p><i>Lesung</i></p> 	<p><i>Piranti dianggo nutu pari awujud kayu dikrowoki.</i></p>	<p>Balok kayu yang berlubang.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Tempat untuk menumbuk padi.</p>
	<p><i>Alu</i></p> 	<p><i>Kayu gilig dawa piranti dianggo nutu (nosoh, ndheplok lsp).</i></p>	<p>Tongkat kayu besar.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Alat penumbuk padi.</p>
Kayu dan logam	<p><i>Arit</i></p> 	<p><i>Araning piranti dianggo mbebacok (nenegor, golek suket, lsp).</i></p>	<p>Besi pipih yang melengkung dan diberi kayu sebagai pegangan.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Pembersihan jerami sisa pemanenan sebelumnya. - Memotong daun-daun untuk pupuk hijau di sawah.</p>
	<p><i>Pacul</i></p>	<p><i>Araning piranti dianggo ngadhuk lemah lsp,</i></p>	<p>Besi pipih berbentuk persegi/ godhongan dan diberi</p>	<p>Pra penanaman, pemeliharaan tanaman.</p>	<p>- Membuat dan memperbaiki saluran air.</p>


Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>awujud wesi pesagen landhep digarani doran.</i></p>	<p>kayu sebagai pegangan (<i>doran</i>).</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Mengecilkan dan meratakan bongkahan tanah hasil pembajakan yang kedua. - Memperbaiki pematang sawah. - Membuat persemaian yang ukurannya tidak luas.
	<p><i>Garbu</i></p> 	<p><i>Araning piranti tetanen awujud wesi kaya garpu dianggo ngadhuk lemah atos.</i></p>	<p>Besi bergigi tiga seperti garpu, yang diberi tangkai kayu untuk pegangan, yang merupakan satu bidang lurus.</p>	<p>Pra penanaman, pemeliharaan tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat dan membetulkan saluran air. - Membalik tanah yang keras, kemudian diratakan dengan cangkul. - Membuat persemaian yang tidak luas.
	<p><i>Lenceg</i></p> 	<p><i>Bangsaning klenyem (piranti tetanen).</i></p>	<p>Kayu berbentuk persegi panjang yang terdapat mata pisau di bagian ujungnya, dan diberi kayu untuk pegangan,</p>	<p>Pra penanaman, pemeliharaan tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat atau membetulkan saluran air.

Tabel Lanjutan



1	2	3	4	5	6
			yang merupakan satu bidang lurus.		-
	<p><i>Pecok</i></p> 	<p><i>Bangsaning pacul godhongane luwih cilik..</i></p>	<p>Besi yang pipih dan tajam di satu sisinya dan tumpul di sisi lainnya, diberi kayu untuk pegangan.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat persemaian (<i>pinihan</i>) yang ukurannya tidak luas. - Menggali sarang/ lubang tikus di sawah.
	<p><i>Garuk</i></p> 	<p><i>Araning piranti tetanen awujud kayu dawa dianggo ndangir, matun lsp.</i></p>	<p>Besi pipih yang berlubang-lubang tajam/ diberi paku teratur, dan diberi kayu panjang untuk pegangan.</p>	<p>Pemeliharaan tanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghambat pertumbuhan rumput. - Menggemburkan tanah - Meratakan tanah di sela-sela tanaman padi agar mudah diairi.
Tanah	<p><i>Kuwali</i></p> 	<p><i>Araning wadhah dianggo nggedhog, kelan, lsp</i></p>	<p>Bulat, dengan lubang besar di bagian atasnya.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merendam <i>gabah</i> yang akan digunakan untuk benih padi.
	<p><i>Paso</i></p> 	<p><i>Enggon-enggonan bangsane jembangan gedhe (wadhah banyu lsp).</i></p>	<p>Bulat, dengan lubang besar di bagian atas, mengecil di bagian bawahnya, lebih besar daripada <i>kuwali</i>.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merendam <i>gabah</i> yang akan digunakan untuk benih padi.

Tabel Lanjutan






1	2	3	4	5	6
Batu	<p><i>Lumpang</i></p> 	<p><i>Kayu (watu) diwangun pesagi (bunder) ing tengah dilegoki kanggo mbebak.</i></p>	<p>Bulat di bagian atasnya dan mengecil di bagian bawahnya.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Tempat untuk menumbuk padi.</p>

Tabel 2






Peralatan Tambahan Dalam Pertanian Padi Tradisional

Bahan	Nama	Makna	Bentuk	Pemakaian	Fungsi
1	2	3	4	5	6
Bambu	<p><i>Ikrak</i></p> 	<p><i>Cikrak, ekrak (amben-ambenan) kanggo ngusung uwuh lsp; bangsaning kranjang dianggo mbuwang uwuh.</i></p>	<p>Anyaman bambu yang melengkung di satu sisinya, sisi lainnya pipih dan melebar.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Mengumpulkan kotoran hewan yang sudah kering/ hampir menjadi tanah untuk pupuk kandang. - Menyebarkan pupuk kandang di sawah.</p>
	<p><i>Tomblok</i></p> 	<p><i>Bangsaning kranjang dianggo nggawa wedhi lsp.</i></p>	<p>Anyaman bambu kasar yang berbentuk bulat di bagian atas dan persegi di bagian bawahnya.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Mengangkut pupuk kandang ke sawah menggunakan <i>pikulan bandhat</i>.</p>
	<p><i>Kudhung</i></p>	<p><i>Tutup utawa caping,</i></p>	<p>Topi berbentuk kerucut.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman,</p>	<p>- Penutup kepala untuk menghindari</p>




Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
		<p><i>tudhung sing digawe nam-naman pring.</i></p>		<p>Pemeliharaan tanaman, pemanenan, pengolahan hasil.</p>	<p>sengatan panas sinar matahari.</p>
	<p><i>Cething</i></p> 	<p><i>Wakul wadhah sega.</i></p>	<p>Bulat seperti <i>tenggok</i>, namun lebih kecil dan berkaki melingkar.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan.</p>	<p>- Membawa kiriman nasi untuk pekerja di sawah.</p>
	<p><i>Gubug</i></p> 	<p><i>Omah cilik ana ing sawah utawa tegal kanggo tunggu tanduran.</i></p>	<p>Seperti rumah kecil, tanpa tutup, hanya menggunakan atap saja.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan.</p>	<p>- Menunggu tanaman padi agar tidak dimakan hama burung. - Tempat beristirahat dan makan petani padi yang bekerja di sawah</p>
Kayu	<p><i>Kluthuk</i></p> 	<p><i>Bangsaning grobag cilik.</i></p>	<p>Gerobak kecil berpapan kayu, berroda dua.</p>	<p>Pemanenan.</p>	<p>- Kendaraan pengangkut hasil panen padi apabila jarak antara sawah dan rumah cukup jauh.</p>
Kayu dan logam	<p><i>Cikar</i></p> 	<p><i>Bangsaning grobag digered ing jaran, rodhane loro gedhe.</i></p>	<p>Gerobak besar, berroda dua, rodanya berbingkai besi dilapisi kayu.</p>	<p>Pemanenan.</p>	<p>- Kendaraan pengangkut hasil panen padi apabila jarak antara sawah dan rumah cukup jauh.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
Kayu dan kelapa	<p><i>Siwur</i></p> 	<p><i>Cidhuk sing digawe bathok lsp, digarani, cidhuk nganggo garan dawa.</i></p>	<p>Batok kelapa yang diberi tangkai kayu untuk pegangan.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Menyiram <i>gabah</i> pada <i>tenggok/ senik</i>.</p>
Tanah	<p><i>Daringan</i></p> 	<p><i>Bangsaning genthong, kanggo nyimpen beras.</i></p>	<p>Bulat, bentuknya sama seperti gentong.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Menyimpan padi yang sudah selesai ditumbuk (beras).</p>
	<p><i>Kekeb</i></p> 	<p><i>Tutup kendhil (dandang lsp).</i></p>	<p>Bulat seperti tutup panci/ gentong yang terbuat dari tanah liat.</p>	<p>Pengolahan hasil.</p>	<p>- Menutup beras pada <i>daringan</i> agar tidak terkena kotoran/kutu beras/tikus.</p>
	<p><i>Kendhi</i></p> 	<p><i>Wadhah banyu kang digawe lemah (grabah) nganggo cucuk sarta gulu.</i></p>	<p>Bulat, berlubang di bagian atasnya, dan mempunyai leher serta moncong.</p>	<p>Pra penanaman, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan.</p>	<p>- Membawa kiriman air minum untuk pekerja di sawah.</p>
Kelapa	<p><i>Sapu</i></p> 	<p><i>Piranti dianggo reresik uwuh lsp, sing digawe sada, duk, sepet lsp.</i></p>	<p>Kumpulan lidi yang diikat menjadi satu.</p>	<p>Pra penanaman.</p>	<p>- Mengumpulkan kotoran hewan yang sudah kering/ hampir menjadi tanah untuk pupuk kandang.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6
					- Mengumpul- kan <i>gabah</i> yang sudah selesai dijemur untuk benih padi.
	<i>Bathok</i> 	<i>Cangkoking krambil (sok dianggo siwur, takeran lsp).</i>	Setengah bulatan batok.	Pengolahan hasil.	- Mengambil beras dari <i>daringan</i> .
Mendong/ pandan	<i>Klasa</i> 	<i>Nam-naman mendhong, pandhan, lsp, sing dianggo lemek linggih, turu, lsp.</i>	Anyaman daun pandan/ mendong yang berbentuk persegi panjang.	Pra penanaman.	- Alas menjemur <i>gabah</i> yang akan dijadikan benih padi.
Kain	<i>Jarik</i> 	<i>Jarit, slendhang.</i>	Kain tipis berbentuk persegi panjang.	Pemanenan.	- Menggen- dong padi hasil panen dari sawah ke rumah dengan berjalan kaki.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, ada beberapa hal berkaitan dengan nama-nama peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, yaitu bahan baku pembuatan, bentuk dan fungsi peralatan dalam pemakaiannya ketika pra penanaman, penanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil. Makna nama-nama peralatan pertanian padi tradisional tidak dapat dipisahkan dari beberapa hal

tersebut, karena semuanya saling berkaitan satu sama lain. Peralatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani padi di Kabupaten Magetan dibagi menjadi dua, yaitu peralatan utama dan peralatan tambahan.

1. Peralatan Utama

Peralatan utama adalah peralatan pokok, yang peranannya sangat penting dalam membantu petani ketika proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan. Peralatan tersebut ada yang hanya dapat digunakan untuk satu kegiatan, dan ada pula yang dapat digunakan untuk beberapa kegiatan, yang meliputi pra penanaman, penanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil. Peralatan utama ini dibuat dari bahan baku bambu, kayu, logam, tanah dan batu.

a. Pra Penanaman

1) Bambu

a) *Pikulan*

Kata *pikulan* berasal dari bahasa Jawa artinya bambu atau kayu yang digunakan untuk memikul, dengan cara dipikulkan pada bahu dan beban yang dibawa digantungkan (Poerwadarminta, 1939: 491). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *pikulan* dengan '*pitulung ungkulan*' atau pertolongan yang besar. *Pikulan* dimaknai demikian, karena fungsi *pikulan* yang dapat menolong petani mengangkut beban ganda yang dipikul pada bahu sisi kanan dan kiri, sehingga mempermudah dan mempercepat pengangkutan. Hal ini merupakan simbol bahwa Tuhan akan selalu memberikan pertolongan yang besar kepada manusia apabila manusia tersebut mau berusaha. *Pikulan* yang digunakan petani padi di Kabupaten

Magetan ketika proses pra penanaman ada tiga macam, yaitu *bandhat*, *cucukan*, dan *batang*.

- ***Bandhat***



Bandhat adalah *pikulan* yang digunakan untuk membawa beban ganda, yang diletakkan di sisi kanan dan kiri. *Bandhat* dibuat dari bahan baku belahan bambu yang ujungnya tumpul, dipikulkan pada bahu. Beban yang dibawa digantungkan memakai tambang yang dibuat dari serat kulit pohon waru (*lulub*), dan diletakkan pada keranjang bambu. Tambang ini ketika digunakan khusus bersama belahan bambu (*pikulan*), namanya berubah menjadi *bandhat*, sehingga disebut *pikulan bandhat*.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *bandhat* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengangkut pupuk kandang ke sawah serta membawa kiriman makanan dan minuman ke sawah. Pengangkutan pupuk kandang menggunakan *tomblok*, sedangkan untuk makanan menggunakan *tenggok*. *Bandhat* tidak hanya dapat digunakan ketika proses pra penanaman, namun juga ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Fungsinya untuk membawa kiriman makanan dan minuman ke sawah. Masyarakat petani di dataran tinggi Kabupaten Magetan ada yang menyebut *bandhat* dengan *batan* atau *bandhul*.

Bandhat bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk pedagang yang membawa dagangannya ke pasar, mengangkut batu bata/pasir, dan pedagang keliling (orang Madura) yang berjualan lampu.

- ***Cucukan***



Cucukan adalah *pikulan* yang digunakan untuk membawa beban ganda yang diletakkan di sisi kanan dan kiri, dipikulkan pada bahu. *Cucukan* dibuat dari bahan baku bambu utuh yang ukurannya relatif kecil, kedua ujungnya dilancipkan. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *cucukan* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengangkut jerami untuk pakan ternak dan mengangkut daun-daun untuk pupuk hijau di sawah. *Cucukan* tidak hanya dapat digunakan ketika proses pra penanaman, namun juga ketika pemanenan. Fungsinya untuk memikul ikatan (*ageman*) padi hasil panen dari sawah ke rumah.

Cara menggunakan *cucukan* dengan ditancapkan pada benda yang akan dipikul. *Cucukan* hanya digunakan oleh tenaga laki-laki. Masyarakat petani di dataran tinggi Kabupaten Magetan ada yang menyebut *cucukan* dengan *mingkuk* atau *ngongkok*. *Cucukan* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan

pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk memikul ikatan (*bongkokan*) rumput atau daun-daun untuk pakan ternak.

- ***Batang***



Batang adalah *pikulan* yang digunakan untuk membawa beban ganda yang diletakkan di sisi kanan dan kiri, dipikulkan pada bahu. *Batang* dibuat dari bahan baku belahan bambu yang kedua ujungnya dilancipkan. Ketika digunakan untuk memikul, *batang* terlihat memantul-mantul seperti pegas. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *batang* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya mengangkut jerami untuk pakan ternak dan mengangkut daun-daun untuk pupuk hijau di sawah. *Batang* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika pemanenan. Fungsinya untuk memikul ikatan (*ageman*) padi hasil panen dari sawah ke rumah. Kegunaan *batang* sama dengan *cucukan*, hanya bentuknya saja yang berbeda.

Cara menggunakan *batang* dengan ditancapkan pada benda yang akan dipikul. *Batang* hanya digunakan oleh tenaga laki-laki. Petani padi lebih jarang membuat *batang* dibandingkan *bandhat* atau *cucukan* untuk *pikulan*. Hanya orang-orang tertentu yang membuat *batang*, karena membutuhkan ketelitian dan kecermatan untuk menentukan besar *batang* yang dibuat dan benda yang akan

dipikul supaya seimbang dan *batang* tidak mudah patah. *Batang* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk memikul ikatan (*bongkokan*) rumput atau daun-daun untuk pakan ternak.

b) Tenggok



Kata *tenggok* berasal dari bahasa Jawa artinya anyaman bambu halus yang digunakan untuk tempat makanan, bahan makanan dan lain-lain. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai tenggok dengan '*tekade aja menggok*' atau niatnya harus lurus, jangan berbelok atau mengharapkan pamrih. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya memiliki niat dan perilaku yang baik, jangan menyimpang dari ajaran agama dan peraturan dalam masyarakat, serta saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan.

Tenggok dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam halus, berbentuk bulat dan berlubang di bagian atas, sedangkan bagian bawahnya berbentuk persegi. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *tenggok* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membawa kiriman makanan ke sawah, meniriskan atau memeram *gabah* yang sudah selesai direndam, dan

membawa benih padi untuk disemaikan di persemaian (*pinihan*). *Tenggok* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil. Fungsinya ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan untuk membawa kiriman makanan ke sawah, sedangkan ketika pengolahan hasil untuk memindahkan atau tempat sementara padi yang sudah ditumbuk.

Tenggok ukurannya bervariasi, yaitu diameternya antara 20-35 cm, dan tingginya antara 15-30 cm. Ada pula *tenggok* yang ukurannya lebih besar, disebut *senik*. Diameter *senik* antara 40-45 cm, dan tingginya antara 35-40 cm. *Senik* digunakan untuk meniriskan atau memeram *gabah* yang sudah selesai direndam untuk dijadikan benih padi. *Gabah* tersebut dipindahkan ke *senik*, dengan dialasi dan ditutup rapat, biasanya menggunakan daun pisang. Kemudian dijemur kembali dan disiram air pada pagi dan sore hari. *Tenggok* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menakar ketela, tempat nasi dalam jumlah banyak, tempat jagung, ketela dan umbi-umbian lainnya, dan membawa pakaian kotor untuk dicuci di sungai.

c) *Tali*



Kata *tali* berasal dari bahasa Jawa artinya iratan yang digunakan untuk mengikat (Poerwadarminta, 1939: 587). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *tali* dengan ‘*ditata supaya ora lali*’ atau ditata supaya tidak lupa. *Tali* dimaknai demikian karena *tali* berfungsi untuk mengikat atau mengumpulkan benda-benda menjadi satu atau beberapa bagian sehingga tertata dan tidak ada yang terlupakan atau tertinggal. Pada akhirnya benda-benda tersebut juga dapat dihitung, biasanya dalam bentuk ikatan (*bongkokan*). Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya menata kehidupannya sedemikian rupa, agar tidak melupakan kewajiban-kewajibannya.

Tali dibuat dari bahan baku ranting bambu muda yang diirat atau dibelah tipis (*tutus*), berbentuk pipih dan memanjang, sifatnya kuat dan mudah dibentuk. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *tali* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengikat daun-daun sebagai pupuk hijau di sawah. *Tali* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika penanaman dan pemanenan. Fungsinya ketika penanaman adalah untuk mengikat benih padi (*mocongi*) di persemaian yang siap dipindahkan ke petakan-petakan sawah (*ndhaut*), sedangkan ketika pemanenan, berfungsi untuk mengikat (*ngagem*) padi yang sudah dipetik.

Tali juga dapat dibuat dari pitalan bambu apus, serat kulit pohon waru (*lulub*), pelepah dan pohon pisang (*debog*), daun kelapa atau *blarak* basah (*wekis*), daun serai, daun alang-alang yang panjang dan kulit pohon sana keling. *Tali* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari.

Misalnya digunakan untuk mengikat *klasa*, kayu, atau ranting-ranting pohon untuk kayu bakar.

2) Bambu dan Kayu

a) *Garu*



Kata *garu* berasal dari bahasa Jawa artinya alat pertanian yang berwujud batang kayu melintang dan *untun-untun* yang digunakan untuk melembutkan pembajakan (Poerwadarmita, 1939: 133). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *garu* dengan ‘*nyigar ru*’ atau membelah tanah. *Garu* dimaknai demikian karena *garu* memang digunakan untuk membelah atau meratakan tanah, sedangkan *ru* adalah ukuran tanah pada jaman dahulu, ukurannya kira-kira 14 x 1 m.

Garu dibuat dari bahan baku kayu panjang dan bercabang di ujungnya. Cabang tersebut bergerigi dan terletak di bagian bawah (*untu garu*), dibuat dari bambu yang ditancapkan pada kayu (*apan-apan*), kemudian dihubungkan dengan batang kayu di atasnya (*tunggangan*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *garu* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk melembutkan atau meratakan tanah yang telah dibajak sebelumnya dan membuat persemaian (*pinihan*) yang ukurannya luas.

Cara pemakaian alat ini dengan ditarik sapi atau kerbau yang ditempatkan pada *pasangan* dan didorong atau terkadang dinaiki oleh penggaru. *Nggaru* tanah sawah yang akan ditanami padi dilakukan dua kali, yang pertama disebut *nggrabagi* dan yang kedua disebut *ngeler* atau *ngelus*. Di dataran tinggi Kabupaten Magetan, *nggaru* yang kedua disebut *ndadekne* atau *ngglebeg*. Pada saat *nggaru* yang kedua ini menggunakan peralatan tambahan yang berupa papan yang dipasang di depan *untu garu*, yang disebut *glebeg*.

Garu terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) *cacadan*, kayu di sisi depan yang bentuknya lurus. Apabila digunakan untuk *nggaru*, membentuk sudut sekitar 25° dari tanah; (2) *tunggangan*, kayu yang diletakkan di tengah-tengah *cacadan* searah dengan *apan-apan* dan *untu garu*, untuk membuat *cacadan* lebih panjang. Selain itu juga berfungsi sebagai *buntutan*, yang ujungnya diberi kayu kecil yang digunakan untuk pegangan tangan ketika *nggaru*; (3) *pasangan*, bambu yang diletakkan di atas tengkuk sapi atau kerbau yang menarik *garu*.

(4) *Pantek*, kayu yang digunakan untuk menghubungkan antara *cacadan* dan *tunggangan*; (5) *cekeh*, kayu yang berbentuk huruf X yang digunakan untuk menghubungkan antara *cacadan* dan *tunggangan*. Fungsinya agar *tunggangan* tetap pada posisi yang benar dan tidak lepas, maka di depan *cekeh* diberi tambang dan dua jengkal kayu. Kemudian tambang diputar-putar untuk memperkuat posisi *tunggangan*, *cekeh* dan *apan-apan*; (6) *apan-apan*, kayu mendatar yang digunakan untuk menancapkan *untu garu* dan; (7) *untu garu*, belahan bambu yang dipasang teratur pada *apan-apan* untuk meratakan tanah. *Garu* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

3) Bambu, Kayu, dan Logam

a) Luku



Kata *luku* berasal dari bahasa Jawa, *wluku* atau *luku*, artinya alat yang digunakan untuk membalik tanah, berwujud *singkal* yang diberi *kejen* dan menggunakan *cacadan* (Poerwadarminta, 1939: 667). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *luku* dengan ‘*dilulu karo mlaku*’ atau disenangkan sambil berjalan. *Luku* dimaknai demikian karena biasanya apabila petani membajak menggunakan *luku* di sawah, diiringi dengan *nembang* supaya jalannya sapi/kerbau yang menarik *luku* lebih tenang.

Masyarakat di Kabupaten Magetan ada pula yang memaknai *luku* dengan ‘*lintang waluku*’ atau bintang bajak. *Luku* dimaknai demikian karena bentuk *luku* hampir sama dengan formasi bintang bajak di langit yang ditarik garis lurus. Sehingga disebutkan bahwa *luku* mengadaptasi *lintang waluku* tersebut. *Luku* dibuat dari bahan baku kayu yang dibentuk memanjang (*cacadan*) dan dihubungkan dengan kayu (*buntutan*) di sisi belakang. *Buntutan* tersebut dihubungkan dengan kayu yang sisinya bersayap (*singkal*) dan terdapat mata pisau di ujungnya (*kejen*).

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *luku* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membalik tanah yang akan ditanami dan membuat persemaian (*pinihan*) yang ukurannya luas. Cara pemakaian alat ini dengan ditarik sapi atau kerbau yang ditempatkan pada *pasangan* dan didorong oleh pembajak. Pembajakan tanah sawah yang akan ditanami padi dilakukan dua kali, yang pertama disebut *neras*, sedangkan yang kedua disebut *nronjol*.

Luku terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) *cacadan*: kayu di sisi depan; (2) *buntutan*: kayu di sisi belakang; (3) *pasangan*: bambu yang diletakkan di atas tengkuk sapi atau kerbau yang menarik *luku*. Pasangan terdiri dari beberapa bagian: (a) *sambilan*, kayu yang digunakan untuk menjepit leher sapi di kedua sisi kanan dan kirinya, penempatannya tegak lurus dan sejajar; (b) *sawet*, kayu yang digunakan untuk menjepit leher sapi di bagian bawah. *Sawet* dan *pasangan* dihubungkan dengan tambang agar tidak lepas dan tetap pada posisi yang benar. Sehingga *pasangan*, *sambilan*, dan *sawet* membentuk ruangan segi empat untuk mengurung leher sapi agar tidak mudah lepas; (c) *manukan/ ngantenan*, merupakan bambu kecil yang dipasang tegak lurus di antara kedua sapi atau di tengah-tengah *pasangan*.

(4) *Ndhali*, tali yang menghubungkan *manukan* di *pasangan* dan *ondhang-andhing* di *cacadan*, sehingga membentuk seperti angka delapan dan bisa mengunci. Bahan aslinya dari kulit kerbau, namun ada yang membuatnya dari pitalan bambu apus; (5) *ondhang-andhing*: belahan bambu melintang yang dipasang pada *cacadan* untuk dihubungkan dengan *ndhali*; (6) *dhadhung/*

tambang, jumlahnya ada dua. Masing-masing tambang digunakan untuk menghubungkan antara tambang di *keluhan* sapi sampai mendekati ujung *buntutan*. Peletakan tambang sapi kanan di sisi kiri, dan sapi kiri di sisi kanan. Jadi di bagian dalam di antara kedua sapi. Bahan dari pitalan bambu apus atau serat kulit pohon waru (*lulub*).

(7) *Gelangan*, besi yang digunakan untuk menempatkan kedua tambang yang dihubungkan dari *keluhan* sapi sampai pada tambang yang mendekati ujung *buntutan*. Sehingga tambang tetap pada posisi yang benar dan tidak menyangkut di kaki sapi. Letaknya di tengah-tengah *cacadan*; (8) *pantek*, kayu yang digunakan untuk menghubungkan *cacadan* dan *buntutan*, serta mempertahankan keduanya tetap pada tempatnya dan tidak lepas; (9) *tandhing/ pasak*, kayu yang digunakan untuk menghindari pergerakan di antara *cacadan* dan *buntutan*, setelah diberi *pantek* maka diperkuat dengan *tandhing*; (10) *singkal*, kayu yang mewakili fungsi utama bajak yaitu membalik tanah, yang ditempatkan pada *buntutan*. Pangkal *buntutan* dimasukkan pada *singkal*. Bentuk *singkal* seperti sayap yang arahnya ke kanan. *Singkal* dan *buntutan* dihubungkan dengan *ndhali*; (11) *kejen*, mata pisau yang terletak pada ujung *singkal*, terbuat dari campuran besi dan baja untuk membelah tanah. *Luku* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam pertanian padi, namun ada pula kegiatan lain yang menggunakan *luku*, yaitu pengerjaan tanah untuk perkebunan tebu.

4) Kayu dan Logam

a) *Arit*



Arit gedhe



Arit cilik

Kata *arit* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk membat, menebang atau mencari rumput dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939:19). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *arit* dengan ‘*ayo ngirit*’ atau ayo berhemat. *Arit* dimaknai demikian karena kebanyakan masyarakat memotong rumput (*ngarit*) menggunakan tenaganya sendiri, sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar, dan bisa menghemat. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya selalu berhemat dalam hidupnya, menggunakan hartanya dengan cermat dan hati-hati.

Arit dibuat dari bahan baku besi atau baja yang dipipihkan dan berbentuk melengkung, sedangkan pegangannya dibuat dari kayu yang diberi cincin besi (*karah*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *arit* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membersihkan jerami sisa pemanenan sebelumnya (*babad damen*) dan memotong daun-daun untuk pupuk hijau di sawah. Jenis *arit* ada dua macam, yaitu *arit cilik* yang biasa disebut *arit*

saja, dan *arit gedhe* yang biasa disebut *bendho*. Khusus untuk pembersihan jerami menggunakan *arit cilik*, sedangkan untuk menebang ranting pohon yang agak besar menggunakan *arit gedhe*.

Arit bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya *arit cilik* digunakan untuk memotong rumput (*ngarit*), memotong dedaunan dan ranting pepohonan yang kecil. Sedangkan *arit gedhe* digunakan untuk menebang pohon atau ranting yang ukurannya besar, memotong kayu dan membelah bambu.

b) Pacul



Kata *pacul* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk mengaduk atau mengolah tanah dan lain-lain, yang berwujud besi persegi tajam dan pegangannya disebut *doran* (Poerwadarminta, 1939: 478). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *pacul* dengan ‘*sipat papat ora kena ucul*’ atau empat komponen yang tidak boleh terlepas. *Pacul* dimaknai demikian karena *pacul* memiliki empat komponen utama yang saling berkaitan, tidak boleh lepas, karena apabila salah satu komponennya lepas, maka *pacul* tersebut tidak dapat digunakan dengan

maksimal. Empat komponen tersebut adalah *godhongan*, *doran*, *kolong*, dan *tandhing*. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia harus bekerja dan berkarya secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani, keduanya harus seimbang.

Pacul dibuat dari bahan baku besi yang dipipihkan berbentuk persegi (*godhongan*) dan diberi kayu sebagai pegangan (*doran*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *pacul* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membuat dan memperbaiki saluran air, mengecilkan dan meratakan bongkahan tanah hasil pembajakan yang kedua, memperbaiki pematang sawah (*mopok*), serta membuat persemaian (*pinihan*) yang ukurannya tidak luas. *Pacul* tidak hanya dapat digunakan ketika proses pra penanaman, namun juga dapat digunakan ketika pemeliharaan tanaman. Fungsinya untuk memperbaiki saluran air yang bocor atau rusak.

Pembuatan persemaian menggunakan *pacul* misalnya yang berukuran 3x4 meter, sehingga tidak perlu menggunakan *luku* dan *garu*. Cara membuat persemaian (*pinihan*) menggunakan *pacul* yaitu dengan cara membalik tanah sampai siap ditebari benih padi. Cara meratakan tanah setelah dicangkul cukup menggunakan kaki saja. *Pacul* digunakan untuk mengolah tanah yang tidak begitu keras.

Pacul terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) *godhongan*, besi pipih yang berbentuk persegi untuk mengeruk atau mengaduk tanah; (2) *doran*, kayu yang digunakan untuk pegangan. Di dataran tinggi Kabupaten Magetan, *doran pacul* yang digunakan lebih melengkung dibandingkan yang digunakan di dataran

rendah, karena menyesuaikan kontur tanah; (3) *kolong*, cincin besi yang digunakan sebagai tempat memasukkan pangkal *doran*. Masyarakat di dataran tinggi Kabupaten Magetan ada yang menyebut kolong dengan *memel* dan; (4) *tandhing*, untuk mengencangkan atau menghubungkan *doran* dan *kolong*.

Pacul bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk membuat parit, mencangkul tanah untuk pondasi rumah, mengaduk lumpur untuk bahan konstruksi membuat rumah, dan membersihkan kotoran hewan dari kandangnya.

c) ***Garbu***



Kata *garbu* berasal dari bahasa Jawa artinya alat pertanian yang berwujud besi seperti garpu, untuk mengolah tanah keras. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *garbu* dengan ‘*nyigar bumi*’ atau membelah bumi. *Garbu* dimaknai demikian karena *garbu* berfungsi membelah tanah di bumi untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dapat menggunakan kekayaan alam yang ada di bumi untuk memenuhi kebutuhannya, namun harus dengan penghematan dan tidak merusak alam. *Garbu* dibuat dari

bahan baku besi yang dibentuk seperti garpu bergigi tiga, diberi tangkai kayu yang merupakan satu bidang lurus dengan bagian bawahnya.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *garbu* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membuat saluran air agar lebih dalam dan air mengalir lebih lancar, membalik tanah yang keras kemudian diratakan dengan cangkul, dan membuat persemaian (*pinihan*) yang ukurannya tidak luas. *Garbu* tidak hanya dapat digunakan ketika proses pra penanaman, namun juga ketika pemeliharaan tanaman. Fungsinya untuk membetulkan saluran air yang bocor atau rusak. *Garbu* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam pertanian padi, namun ada pula kegiatan lain yang dapat menggunakan *garbu*. Misalnya untuk menggali umbi jalar ketika panen, mendalamkan saluran air di perkebunan tebu, membuat persemaian cabe, terong, dan lain-lain.

d) *Lenceg*



Kata *lenceg* berasal dari bahasa Jawa artinya alat pertanian yang bentuknya seperti *klenyem* (Poerwadarminta, 1939: 271). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *lenceg* dengan '*pulen tur cekli*' atau pulan dan kecil. *Lenceg* dimaknai demikian karena hasil

buangan tanah yang dikerjakan menggunakan *lenceg* pasti pulan/kenyal dan ukurannya kecil-kecil. Hasil bongkahan tanahnya kecil, tidak sampai sejengkal tanah, namun bentuknya bagus yaitu segi empat, sehingga disebut *cekli*.

Lenceg dibuat dari bahan baku kayu yang berbentuk persegi panjang dan terdapat mata pisau di bagian ujungnya, diberi kayu untuk pegangan yang merupakan satu bidang lurus dengan bagian bawahnya. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *lenceg* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membuat saluran air, baik saluran air masuk maupun saluran pembuangan. *Lenceg* tidak hanya dapat digunakan ketika proses pra penanaman, namun juga ketika pemeliharaan tanaman. Fungsinya untuk membetulkan saluran air yang bocor atau rusak. *Lenceg* digunakan untuk mengolah tanah yang tidak begitu keras. Fungsi *lenceg* hampir sama dengan cangkul namun hasil pengerjaannya lebih rapi, yaitu tanahnya berbentuk kubus atau balok.

Pengerjaan tanah menggunakan *lenceg* memerlukan tenaga dua orang, orang pertama mengoperasikan *lenceg*, sedangkan orang kedua membuang tanah hasil pengerjaan *lenceg*. *Lenceg* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam bidang pertanian padi, namun ada pula kegiatan lain yang menggunakan *lenceg*. Misalnya untuk membuat galian yang akan ditanami tebu, membuat saluran air perkebunan tebu, dan merapikan galian tanah.

e) *Pecok*



Kata *pecok* berasal dari bahasa Jawa artinya alat seperti *pacul*, namun lebih kecil. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, Masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *pecok* dengan '*karepe bacok*' atau niatnya memotong. *Pecok* dimaknai demikian karena *pecok* digunakan untuk memotong, namun obyek yang dipotong adalah tanah, sehingga menggunakan *pecok*. *Pecok* dibuat dari bahan baku besi atau baja yang dibentuk pipih dan tajam pada satu sisinya, sedangkan sisi lainnya tumpul, dan diberi kayu untuk pegangan.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *pecok* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membuat persemaian (*pinihan*) yang ukurannya tidak luas. *Pecok* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika pemeliharaan tanaman. Fungsinya untuk menggali tanah tempat persembunyain hama tikus. *Pecok* digunakan untuk mengolah tanah keras, yang tidak mampu menggunakan cangkul. *Pecok* ada dua macam, yaitu: (1) *pecok ethok*, *pecok* yang digunakan untuk mengolah tanah dan; (2) *pecok iring*, *pecok* yang digunakan untuk memotong pohon. *Pecok* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan

masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menggali tanah keras dan membelah kayu.

5) Tanah

a) *Kuwali*



Kata *kuwali* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk merebus, memasak sayur, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 240). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kuwali* dengan ‘*yen uwal aja lali*’ atau kalau keluar atau terlepas jangan lupa. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia apabila sudah keluar dari rumah atau terlepas dari orang tuanya, harus tetap kembali untuk menengok keluarga dan tidak melupakannya. *Kuwali* dibuat dari bahan baku tanah liat yang berbentuk bulat dan bingkai lubangnya lebar.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kuwali* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk merendam padi (*gabah*) yang akan digunakan untuk benih padi. *Gabah* tersebut sebelumnya sudah dijemur sampai kering. Kemudian *gabah* dimasukkan ke dalam *kuwali*, dan diberi air sampai seluruh *gabah* terendam. *Kuwali* ukurannya relatif kecil, sehingga hanya bisa merendam sedikit *gabah*. Perendaman gabah menggunakan *kuwali* karena

kuwali terbuat dari lempung yang menyebabkan suhu udaranya dingin sehingga akar *padi* cepat tumbuh.

Kuwali bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengolah makanan berair, dan tempat untuk air minum. *Kuwali* yang bagian bawahnya sudah berlubang biasanya digunakan untuk menghangatkan masakan yang terbuat dari ampas jagung (*jenjet*) dan masakan dari ampas kelapa (*semayi*).

b) Paso



Kata *paso* berasal dari bahasa Jawa artinya alat seperti jambang besar, yang digunakan untuk menampung air (Poerwadarminta, 1939: 475). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *paso* dengan '*megeng napas kudu ngaso*' atau beristirahat untuk mengheningkan cipta. *Paso* merupakan simbol bahwa manusia dalam kehidupannya, selain mencari nafkah juga harus beristirahat meluangkan waktu untuk berdzikir dan beribadah kepada Allah. *Paso* dibuat dari bahan baku tanah liat yang berbentuk bulat, dengan lubang besar di bagian atas, dan dari lubang sampai ke bawah semakin mengecil.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *paso* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk merendam padi (*gabah*) yang akan digunakan untuk benih padi. *Gabah* tersebut sebelumnya sudah dijemur sampai kering. Kemudian *gabah* dimasukkan ke dalam *paso*, dan diberi air sampai seluruh *gabah* terendam. *Paso* ukurannya lebih besar daripada *kuwali*, sehingga dapat merendam *gabah* lebih banyak. *Paso* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk tempat air yang digunakan untuk memasak atau mandi.

b. Penanaman

1) Bambu

a) Banjaran



Banjaran sama dengan *pikulan*. *Banjaran* digunakan untuk membawa beban ganda yang diletakkan di sisi kanan dan kiri, dipikulkan pada bahu. *Banjaran* dibuat dari bahan baku bambu yang ukurannya relatif kecil dan kedua ujungnya dilancipkan. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *banjaran* digunakan ketika penanaman, fungsinya untuk memikul benih padi yang sudah tumbuh di persemaian (*pinihan*) untuk dipindahkan ke petakan-petakan sawah. Pekerjaan ini disebut *ndhaut*. Cara membawanya dengan dipikul oleh

tenaga laki-laki. *Banjaran* bentuknya sama dengan *cucukan*, namun fungsinya khusus untuk memikul benih padi ketika *ndhaut*. Dikarenakan kekhususan fungsi tersebut, namanya berubah dari *pikulan* menjadi *banjaran*. *Banjaran* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

2) Kayu

a) *Kentheng*



Kata *kentheng* berasal dari bahasa Jawa artinya tali atau tambang yang dibentangkan (Poerwadarminta, 1939: 210). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kentheng* dengan ‘*kenceng methentheng*’ atau kencang dan tegang. *Kentheng* dimaknai demikian karena *kentheng* apabila digunakan harus ditarik dengan kencang dari arah berlawanan, agar bisa lurus. *Kentheng* dibuat dari bahan baku kayu atau bambu yang bagian bawahnya dihubungkan dengan tambang, yang terbuat dari pintalan serat kulit pohon waru (*lulub*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kentheng* digunakan ketika penanaman, fungsinya untuk pedoman agar padi yang ditanam lurus dan patokan untuk mengatur larikan padi yang ditanam.

Bagian dari *kentheng* yang digunakan untuk pedoman agar padi yang ditanam lurus adalah bagian pathok kayu (*acir*). Ujung bawah *acir* berbentuk lancip untuk ditancapkan ke tanah, sedangkan bagian atasnya diberi tambahan kayu untuk pegangan tangan. *Kentheng* dilengkapi dengan tambang untuk mengatur larikan, yang dibuat dari pitalan serat kulit pohon waru (*lulub*). Jarak tanam pada *kentheng dibundheli* atau ditandai dengan *tali pati*. Ukuran jarak tanam *kentheng* pada jaman dahulu yaitu sejengkal tangan orang dewasa (*sakilan*) atau sepanjang telapak kaki orang dewasa (*sapecak*). Ukuran tersebut kira-kira 20-25 cm. *Kentheng* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

c. Pemeliharaan Tanaman

1) Bambu

a) *Den-den*

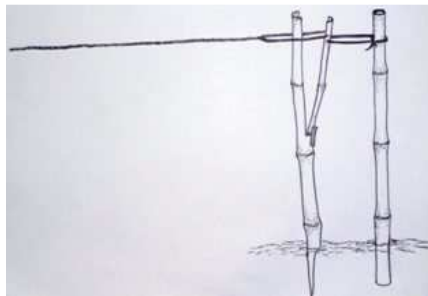


Kata *den-den* berasal dari bahasa Jawa artinya orang-orangan sawah (Poerwadarminta, 1939:662). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *den-den* dengan ‘*ngeden-ngedeni*’ atau menakut-nakuti. *Den-den* dimaknai demikian karena *den-den* fungsi utamanya untuk menakut-nakuti burung yang akan memakan padi. *Den-den*

dipasang di pematang sawah agar burung mengira *den-den* adalah petani yang menunggu tanaman padi, karena *den-den* dibentuk menyerupai petani.

Den-den dibuat dari bahan baku bambu dan batang padi (*damen*) yang dibentuk seperti manusia (petani) yang menggunakan baju dan topi (*caping*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *den-den* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya untuk mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning. Sebagian masyarakat di Kabupaten Magetan ada yang menyebut *den-den* dengan *wong-wongan*. *Den-den* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

b) Goprak



Kata *goprak* berasal dari bahasa Jawa artinya bambu yang dipasang di pohon kelapa, diberi tali dari bawah, untuk mengusir tupai, burung, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939:160). Dalam hal ini, *goprak* tidak diletakkan di atas pohon, namun di pematang sawah. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *goprak* dengan '*kanggo ngoprak-oprak*' atau digunakan untuk mengusir. *Goprak* dimaknai demikian karena fungsi *goprak* untuk mengusir burung di sawah dengan suara *goprak* yang dibunyikan petani.

Goprak dibuat dari bahan baku bambu yang salah satu ujungnya dibelah menjadi dua, satu sisi bambu diberi karet yang dikaitkan dengan kayu atau bambu lainnya, dan sisi lainnya diberi tambang. Tujuan penggunaan karet agar bambu bisa kembali ke posisi semula setelah ditarik. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *goprak* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya untuk mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning. Cara kerja *goprak* seperti tepukan tangan, bunyinya “prak... prak... prak...”. *Goprak* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Bagi orang yang mempunyai sawah luas, *goprak* dipasang di beberapa bagian sawah yang semuanya dihubungkan dalam satu kendali. *Goprak* yang dibunyikan bersama-sama itu dapat berfungsi untuk menghambat orang yang berniat mencuri atau berbuat kejahatan di sawah.

c) *Oncor*



Kata *oncor* berasal dari bahasa Jawa artinya alat penerang atau obor yang dibuat dari tabung bambu dan diberi sumbu besar (Poerwadarminta, 1939: 452). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *oncor* dengan ‘*hanacaraka*’ atau ada utusan. *Oncor* dimaknai demikian karena *oncor* digunakan sebagai penerang pada malam hari. Hal ini

merupakan simbol bahwa Tuhan memberikan utusan yang menerangi dunia atau memberikan pencerahan ketika gelap datang. *Oncor* dibuat dari bahan baku bambu yang diberi minyak dan sumbu untuk membuat api, di bagian bawahnya diberi anyaman bambu berbentuk kerucut atau seperti *kukusan*.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *oncor* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya untuk untuk mengusir hama belalang yang memakan padi. *Oncor* digunakan untuk menarik perhatian belalang agar mendekati sumber cahaya yaitu api, sehingga belalang yang datang akan terbakar api dan jatuh ke dalam *kukusan* di bawahnya, dan petani mudah mengambilnya. *Oncor* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya digunakan anak-anak untuk mencari jangkrik dan digunakan pedagang untuk pergi ke pasar ketika subuh.

2) Kayu

a) *Kenthongan*



Kata *kenthongan* berasal dari bahasa Jawa artinya bambu atau kayu yang berlubang digunakan sebagai alat penanda dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 210). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di

Kabupaten Magetan memaknai *kenthongan* dengan ‘*teteken thonthongan*’ atau berpedoman pada aturan atasan. *Kenthogan* dimaknai demikian karena *kenthongan* digunakan sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat yang berasal dari kepala dusun, pemuka adat, dan lain-lain. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebaiknya menaati peraturan yang diberikan oleh atasannya, selama masih dalam tindakan yang baik. Selain itu, juga menaati dan melaksanakan perintah Tuhan.

Kenthongan dibuat dari bahan baku bambu atau kayu yang berbentuk lonjong, bagian dalamnya berrongga, dan salah satu sisinya dilubangi. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kenthongan* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya untuk mengusir hama burung yang banyak memakan padi yang mulai menguning. Cara kerjanya yaitu *kenthongan* dipukul-pukul diiringi dengan suara orang yang menunggu tanaman padi di sawah. *Kenthongan* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk memberi tanda atau kabar kepada masyarakat.

b) Gepyokan



Kata *gepyokan* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang dibuat dari jerami (*damen*) dan tangkai padi (*merang*) untuk menyemprot tanaman padi. Berdasarkan konsep tradisional atau jarwa dhosok, masyarakat petani di Kabupaten Magetan memaknai *gepyokan* dengan ‘*sregep kopyokan*’ atau rajin bersuci. *Gepyokan* dimaknai demikian karena apabila sudah selesai digunakan, *gepyokan* harus segera dibersihkan atau dicuci dengan air untuk menghilangkan sisa racun yang menempel. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia harus sering mensucikan atau membersihkan diri, untuk menghilangkan dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Gepyokan dibuat dari bahan baku batang padi yang diikat dan bertangkai kayu. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *gepyokan* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya sebagai media penyemprotan racun untuk membunuh hama belalang. Racun tradisional berasal dari umbi gadung yang baru dipetik dicampur dengan bunga kecubung. Umbi gadung dihancurkan dan diambil airnya, kemudian digunakan untuk menyemprot atau *digepyok* ke tanaman padi, agar belalang yang memakan padi keracunan. *Gepyokan* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam pertanian padi, namun ada pula kegiatan yang dapat menggunakan *gepyokan*. Misalnya untuk membersihkan meja atau perlengkapan rumah lainnya.

3) Kayu dan Logam

a) *Garuk*



Garuk



ujung *garuk*

Kata *garuk* berasal dari bahasa Jawa artinya alat pertanian yang berwujud kayu panjang yang digunakan untuk menggemburkan tanah, menghambat pertumbuhan rumput, dan lain-lain. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *garuk* dengan ‘*disigar lan dikeruk*’ atau dibelah dan dikeruk. *Garuk* dimaknai demikian karena *garuk* digunakan untuk membelah tanah supaya berkelok untuk jalan air dan menghambat pertumbuhan rumput. Pembelahan tanah dengan jalan *garuk* didorong ke depan, sedangkan pengerukan dengan jalan *garuk* ditarik ke belakang.

Garuk dibuat dari bahan baku besi dan baja yang dipipihkan, diberi lubang-lubang tajam atau paku teratur, dan diberi kayu panjang untuk tangkai dan pegangan tangan. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *garuk* digunakan ketika pemeliharaan tanaman, fungsinya untuk menghambat pertumbuhan rumput, menggemburkan dan meratakan tanah di sela-sela tanaman padi agar mudah diairi (*ndangir*). *Garuk* ada dua macam, yaitu *garuk* berroda dan *garuk* tanpa roda. Pengerjaan tanah menggunakan *garuk* memerlukan tanah yang

berlumpur atau ada airnya. *Garuk* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

d. Pemanenan

1) Bambu, Kayu, dan Logam

a) *Ani-ani*



Kata *ani-ani* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk memetik padi (Poerwadarminta, 1939: 12). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *ani-ani* dengan '*atine ningali*' atau terbukanya mata hati. *Ani-ani* dimaknai demikian karena penggunaan *ani-ani* tidak hanya menggunakan kedua mata untuk memperhatikan tanaman padi yang dipetik, tetapi juga menggunakan mata hati, yaitu menggunakan kesabaran, karena membutuhkan waktu lama dalam memetik padi menggunakan *ani-ani*. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya juga menggunakan mata hatinya dalam setiap sikap dan perilakunya, karena sesungguhnya hati manusia selalu mengajak untuk berbuat baik.

Ani-ani dibuat dari bahan baku logam yang dipipihkan atau semacam pisau kecil (*pugut*). Alasnya dibuat dari kayu (*apan-apan*) dan tangkainya dari ranting bambu (*pulung*). Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan,

ani-ani digunakan ketika pemanenan, fungsinya untuk memetik padi ketika panen. Cara pemakaiannya, *ani-ani* dipegang menggunakan tangan kanan, tiga jari (telunjuk, jari tengah dan ibu jari) di atas dan dua jari lainnya di bawah. Pada waktu memotong hanya jari bagian atas yang digerakkan. Pemotongan padi menggunakan *ani-ani* dilakukan seuntai demi seuntai tanaman padi. *Ani-ani* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

e. Pengolahan Hasil

1) Bambu

a) *Kepang*



Kata *kepeng* berasal dari bahasa Jawa artinya anyaman bambu yang iratannya tipis, sering digunakan untuk melapisi *gedheg* (Poerwadarminta, 1939: 197). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kepeng* dengan ‘*aja kerep nyimpang*’ atau jangan sering menyimpang/ melanggar aturan. *Kepang* dimaknai demikian karena *kepeng* adalah salah satu hasil iratan bambu yang dianyam beraturan, apabila ada anyaman yang menyimpang, hasilnya tidak akan bagus. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam kehidupannya sebaiknya tidak menyimpang dari ajaran agama dan peraturan-peraturan lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepang dibuat dari bahan baku bambu yang diirat tipis-tipis kemudian dianyam. Bentuk *kepeng* seperti tikar. Pada proses pertanian padi tradisional di

Kabupaten Magetan, *kepeng* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk alas menjemur padi hasil panen. *Kepeng* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk penyekat ruangan yang diberi rangka bambu.

b) *Tampah*



Kata *tampah* berasal dari bahasa Jawa artinya seperti tambir atau tebok besar (Poerwadarminta, 1939: 558). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *tampah* dengan ‘*tumata yen wis lumampah*’ atau tertata jika sudah berjalan. *Tampah* dimaknai demikian karena *tampah* dapat menata beras sedemikian rupa, sehingga terpisah antara beras dan kotoran-kotoran lainnya setelah ditampi. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia akan dapat menata kehidupannya seiring berjalannya waktu, dengan belajar, berusaha dan berdoa. *Tampah* dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam, berbentuk bundar dengan bingkai melingkar di bagian atasnya.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *tampah* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk menampi beras. Cara kerjanya dengan *ditapeni*, yaitu beras di *tampah* diayun-ayunkan naik turun. Kemudian *diiteri*, yaitu beras di *tampah* digerak-gerakkan memutar ke kiri.

Tujuannya agar kulit buah padi (*gabah*) atau kotoran-kotoran lain yang berasal dari proses penumbukan terpisah dari beras dan berkumpul menjadi satu, sehingga mudah diambil. *Tampah* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk tempat menulis pernyataan atau pengumuman dan digunakan untuk tempat menjemur nasi kering (*karag*) di atas genteng.

2) Bambu, Kayu, dan Tanah

a) *Lumbung*



Kata *lumbung* berasal dari bahasa Jawa artinya rumah yang digunakan untuk menyimpan padi atau tempat yang dibuat dari anyaman bambu ditempatkan di samping rumah induk, untuk tempat padi (Poerwadarminta, 1939: 278). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *lumbung* dengan '*lugune tembung*' atau kebenaran kata-kata yang diucapkan. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya selalu berkata jujur dan apa adanya.

Lumbung dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam, berpapan kayu dan beratap genteng. Bentuknya seperti rumah, namun ukurannya kecil. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *lumbung* digunakan ketika

pengolahan hasil, fungsinya untuk tempat menyimpan padi hasil panen. *Lumbung* dapat menyimpan padi dalam jumlah besar, yang diletakkan di samping rumah induk atau di dekat dapur. *Lumbung* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

b) *Centhong*



Kata *centhong* berasal dari bahasa Jawa artinya kamar di dalam rumah. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *centhong* dengan '*sanajan cendhek aja ngathong*' atau meskipun orang rendah atau miskin, sebaiknya tidak meminta-minta. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sekalipun hidupnya miskin, sebaiknya tetap berusaha dan bekerja sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak meminta-minta atau mengharapkan belas kasih orang lain. *Centhong* dibuat dari bahan baku bambu, kayu dan tanah yang dibentuk kamar.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *centhong* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk tempat menyimpan padi hasil panen. *Centhong* berukuran besar sehingga menyimpan padi dalam jumlah banyak. *Centhong* adalah istilah kamar di dalam rumah pada jaman dahulu. Di dalam satu rumah terdapat tiga *centhong*, letaknya di rumah bagian belakang.

Centhong yang digunakan untuk menyimpan padi biasanya *centhong* bagian tengah. *Centhong* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menyimpan benda-benda yang dianggap penting dan menyimpan hasil panen.

3) Kayu

a) *Grobog*



Kata *grobog* berasal dari bahasa Jawa artinya peti atau kotak besar yang digunakan untuk tempat menyimpan (Poerwadarminta, 1939: 165). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *grobog* dengan '*grobog boga*' atau gerobak makanan. *Grobog* dimaknai demikian karena *grobog* digunakan untuk menyimpan bahan makanan, biasanya padi.

Grobog dibuat dari bahan baku papan kayu yang dibentuk kotak dan semua bagiannya tertutup rapat. *Grobog* bagian atasnya diberi pintu untuk jalan memasukkan atau mengeluarkan padi yang disimpan. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *grobog* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk menyimpan padi hasil panen. *Grobog* hanya menyimpan sedikit padi yang biasanya diletakkan di dapur. *Grobog* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

b) Lesung



Kata *lesung* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk menumbuk padi berwujud kayu yang dilubangi (Poerwadarminta, 1939: 272). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai lesung dengan '*lestarine pisungsung*' atau selalu memberikan persembahan. *Lesung* dimaknai demikian karena lesung dapat mengubah atau mempersembahkan padi menjadi beras agar dapat dimakan demi kelangsungan hidup manusia. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya tetap memberikan persembahan kepada orang tua, orang yang dihormati atau saudara yang lebih tua secara berkala untuk menjaga silaturahmi.

Lesung dibuat dari bahan baku kayu yang dibentuk balok, bagian atasnya dilubangi dua untuk menumbuk padi, satu lubang besar berbentuk balok, dan satu lubang kecil berbentuk bulat. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *lesung* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk tempat menumbuk padi menjadi beras (*nutu*). Menumbuk padi yaitu memisahkan padi dari tangkai (*merang*) dan kulitnya (*gabah*). Cara kerjanya dengan memasukkan beberapa ikatan (*ageman*) padi pada *lesung*, kemudian ditumbuk menggunakan *alu*. Penumbukan menggunakan *lesung* dapat menampung banyak padi. Biasanya

penumbukan padi di *lesung* menggunakan tenaga sampai empat orang wanita. *Lesung* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam pertanian padi, namun dapat juga digunakan untuk kegiatan lain. Misalnya untuk media tabuhan tradisional ketika terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan.

c) *Alu*



Kata *alu* berasal dari bahasa Jawa artinya tongkat kayu panjang digunakan untuk menumbuk (Poerwadarminta, 1939: 7). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *alu* dengan ‘*atine lugu*’ atau hatinya jujur atau lurus. *Alu* dimaknai demikian karena *alu* apabila digunakan selalu lurus, ke atas dan ke bawah, tidak pernah berganti arah. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia seharusnya jujur dalam menjalani hidupnya, tidak keluar dari aturan Allah SWT dan Rasulnya. *Alu* dibuat dari bahan baku kayu yang dibentuk menjadi tongkat besar.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *alu* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk alat penumbuk padi menjadi beras. Cara kerjanya yaitu salah satu tangan memegang *alu* yang seterusnya diayun-ayunkan naik turun ke padi yang ditumbuk, dengan arah kayu vertikal. Penumbukan padi baik di *lesung* maupun di *lumpang* sama-sama menggunakan *alu*. Perbedaannya, penumbukan pada *lesung* menggunakan beberapa *alu* karena

ukurannya besar, sedangkan pada *lumpang* hanya menggunakan satu *alu* karena ukurannya kecil. *Alu* adalah peralatan tradisional yang utamanya digunakan dalam pertanian padi, namun dapat juga digunakan untuk kegiatan lain. Misalnya untuk menumbuk semen batu bata yang digunakan sebagai campuran bahan konstruksi membuat rumah.

4) Batu

a) *Lumpang*



Kata *lumpang* berasal dari bahasa Jawa artinya kayu atau batu yang dibentuk persegi atau bulat, di bagian tengahnya dilubangi untuk menumbuk (Poerwadarminta, 1939: 278). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *lumpang* dengan ‘*alu ditumpang*’ atau *alu* yang diletakkan di atas untuk menumbuk padi. *Lumpang* dimaknai demikian karena penggunaan *lumpang* tidak lepas dari *alu* sebagai media penumbuk padi di atas *lumpang*. *Lumpang* dibuat dari bahan baku batu yang berbentuk bulat di bagian atasnya dan mengecil di bagian bawahnya. Di tengahnya dilubangi berbentuk kerucut.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *lumpang* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk tempat menumbuk padi menjadi beras. Fungsi *lumpang* sama dengan *lesung*, namun ukurannya kecil

sehingga hanya menampung sedikit padi. Penumbukan padi menggunakan *lumpang* hanya menggunakan tenaga satu orang wanita. *Lumpang* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk tempat menumbuk kacang, kedelai, jagung, dan ubi kayu kering (*gaplek*).

2. Peralatan Tambahan

Peralatan tambahan adalah peralatan yang fungsinya menunjang atau melengkapi peralatan utama dalam menjalankan fungsinya di dalam pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan. Peralatan ini juga memegang peranan penting dalam mendukung peralatan inti yang digunakan oleh petani untuk mengerjakan sawah. Peralatan tambahan dibuat dari bahan baku bambu, kayu, logam, tanah, kelapa, mendong, daun pandan, dan kain.

a. Pra Penanaman

1) Bambu

a) *Ikrak*



Kata *ikrak* berasal dari bahasa Jawa, *cikrak* atau *ekrak*, artinya anyaman bambu yang digunakan untuk mengangkut kotoran/sampah (Poerwadarminta, 1939: 638), atau seperti keranjang bambu yang digunakan untuk membuang kotoran/sampah (Poerwadarminta, 1939: 113). Berdasarkan konsep tradisional

atau *jarwa dhsosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *ikrak* atau *cikrak* dengan ‘*cilik lan mekrok*’ atau kecil dan melebar. *Ikrak* dimaknai demikian karena bentuk *ikrak* yang satu sisinya kecil dan satu sisinya melebar. Hal ini merupakan simbol bahwa dalam kehidupan manusia pasti akan selalu ada dua hal berlawanan, namun keduanya tetap dapat berjalan beriringan.

Ikrak dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam, berbentuk melengkung di satu sisinya, sisi lainnya pipih dan melebar. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *ikrak* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengumpulkan kotoran hewan yang sudah kering atau hampir menjadi tanah untuk pupuk kandang di sawah, dan menyebarkan pupuk kandang ke tempat-tempat tertentu di sawah. *Ikrak* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk membuang sampah, mencari pasir dan ikan di sungai.

b) Tomblok



Kata *tomblok* berasal dari bahasa Jawa artinya seperti keranjang yang digunakan untuk mengangkut pasir, sampah, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 168). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhsosok*, masyarakat di

Kabupaten Magetan memaknai *tomblok* dengan ‘*tampa nggamblok*’ atau tinggal berkumpul atau mengikuti saja. *Tomblok* dimaknai demikian karena *tomblok* biasanya digunakan untuk mengangkut benda-benda yang kurang penting, atau nilainya dianggap rendah. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia harus selalu berinteraksi atau berkumpul bersama masyarakat.

Tomblok dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam kasar, berbentuk bulat dengan lubang di bagian atas, dan berbentuk persegi di bagian bawah. Bentuk *tomblok* seperti *tenggok/ senik*, namun anyamannya lebih kasar dan ukurannya lebih tinggi. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *tomblok* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengangkut pupuk kandang ke sawah. Cara mengangkutnya menggunakan *pikulan bandhat*. *Tomblok* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengangkut potongan batu bata, batu-batu kecil, pasir dan sampah.

c) *Kudhung*



Kata *kudhung* berasal dari bahasa Jawa artinya tutup kepala atau caping, yaitu topi yang dibuat dari anyaman bambu (Poerwadarminta, 1939: 626). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten

Magetan memaknai *kudhung* dengan ‘*kudune disandhung*’ atau seharusnya dibahas, dihayati dan dilaksanakan. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya tidak hanya mementingkan kebutuhan duniawi saja, namun juga menyentuh, membahas, menghayati dan melaksanakan perintah serta ketentuan dari Tuhan, untuk bekal di akhirat kelak. Sehingga manusia dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Kudhung dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam berbentuk bulat dan ujungnya runcing seperti kerucut. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kudhung* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk penutup kepala atau menghindari sengatan panas sinar matahari. *Kudhung* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan hasil. Fungsinya sama, yaitu untuk penutup kepala atau menghindari sengatan panas sinar matahari. Masyarakat petani di dataran tinggi Kabupaten Magetan ada yang menyebut *kudhung* dengan *caping*. *Kudhung* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menutupi kepala ketika berjalan atau melakukan aktivitas sehari-hari.

d) *Cething*



Kata *cething* berasal dari bahasa Jawa artinya bakul tempat nasi (Poerwadarminta, 1939: 637). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *cething* dengan ‘*cetha ora gething*’ atau jelas tidak boleh membenci. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam kehidupannya tidak boleh membenci orang lain secara berlebihan, karena akan menimbulkan prasangka buruk, dan hanya akan menyulitkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga hubungan baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Cething dibuat dari bahan baku bambu yang dianyam rapat berbentuk bulat seperti *tenggok*, namun berukuran lebih kecil dan berkaki melingkar. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *cething* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membawa kiriman nasi untuk pekerja di sawah. *Cething* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Fungsinya sama, yaitu untuk membawa kiriman nasi untuk pekerja di sawah. Dikarenakan ukurannya kecil, *cething* hanya memuat sedikit nasi. Apabila jumlah pekerja di sawah banyak, kiriman nasi menggunakan *tenggok*. *Cething* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk tempat nasi yang biasanya hanya dimakan dua orang.

e) *Gubug*



Kata *gubug* berasal dari bahasa Jawa artinya rumah kecil yang ada di sawah atau tegalan untuk menunggu tanaman (Poerwadarminta, 1939: 152). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *gubug* dengan '*kanggo nunggu boga*' atau untuk menunggu makanan. Makanan yang dimaksud di sini adalah tanaman padi, yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Jawa. *Gubug* dimaknai demikian karena fungsi *gubug* digunakan untuk tempat petani beristirahat atau menunggu tanaman padi di sawah agar tidak diganggu hama.

Gubug dibuat dari bahan baku bambu yang dibentuk seperti rumah kecil, tanpa tutup, hanya menggunakan genteng dari jerami. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *gubug* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk tempat petani menunggu tanaman padi agar tidak dimakan hama burung dan tempat petani beristirahat atau makan ketika di sawah. *Gubug* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Fungsinya sama, yaitu untuk tempat petani menunggu tanaman padi agar tidak dimakan hama burung dan tempat petani beristirahat atau makan ketika di sawah. *Gubug* adalah peralatan tradisional yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

2) Kayu dan Kelapa

a) *Siwur*



Kata *siwur* berasal dari bahasa Jawa artinya gayung yang dibuat dari tempurung kelapa dan bertangkai (Poerwadarminta, 1939: 566). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *siwur* dengan ‘*diisi banjur diwur*’ atau diisi kemudian ditumpahkan. *Siwur* dimaknai demikian karena cara menggunakan *siwur* yaitu dengan mengambil air kemudian langsung ditumpahkan pada benda yang akan diberi air. Selain itu, masyarakat ada pula yang memaknai *siwur* dengan ‘*nek isi ora ngawur*’ atau jika orang berilmu tidak boleh sombong, congkak, atau ngawur. Hal ini merupakan simbol bagi manusia yang pandai dan berilmu pengetahuan, sebaiknya ilmunya tidak untuk dirinya sendiri, namun juga dibagi kepada orang lain, dan dapat melaksanakan laku prihatin, mencari keseimbangan lahir dan batin, serta memiliki prinsip hidup yang kuat.

Siwur dibuat dari bahan baku tempurung kelapa (*bathok*) atau dari buah maja pahit, yang berbentuk bulat dan diberi tangkai kayu untuk pegangan. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *siwur* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk menyiramkan air pada *gabah* di *tenggok* atau *senik*. Pada bagian bawah *siwur* biasanya dilubangi kecil-kecil untuk jalan

keluarnya air. Sebagian masyarakat di Kabupaten Magetan ada yang menyebut *siwur* dengan *ebor*. *Siwur* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengambil air dari *paso* untuk dimasak, dan sebagai gayung untuk memandikan orang yang meninggal.

3) Tanah

a) *Kendhi*



Kata *kendhi* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk menyimpan air minum yang dibuat dari tanah liat, memiliki moncong dan leher (Poerwadarminta, 1939: 208). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kendhi* dengan '*teteken dhiri*' atau berpedoman pada hati nurani. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam berperilaku atau bertindak-tanduk sebaiknya berpedoman pada hati nurani, dan tidak karena nafsu semata. *Kendhi* dibuat dari bahan baku tanah liat yang dibentuk bulat dan berlubang di bagian atasnya, mempunyai leher serta moncong.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kendhi* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk membawa kiriman air minum ke sawah. *Kendhi* tidak hanya dapat digunakan ketika pra penanaman, namun juga

ketika penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan. Fungsinya sama, yaitu untuk membawa kiriman air minum ke sawah. *Kendhi* terdiri dari beberapa bagian, yaitu lubang di bagian atas untuk memasukkan air, leher untuk pegangan tangan, dan moncong untuk keluarnya air. *Kendhi* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menyimpan air minum di rumah untuk konsumsi sehari-hari.

4) Kelapa

a) Sapu



Kata *sapu* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk membersihkan kotoran/sampah yang terbuat dari tulang daun atau serat kulit buah kelapa, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 545). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat petani di Kabupaten Magetan memaknai sapu dengan '*diasab ben pulih*' atau dibersihkan supaya kembali seperti semula. *Sapu* dimaknai demikian karena fungsi sapu untuk membersihkan yang kotor supaya kembali bersih. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia

sebaiknya selalu membersihkan diri dari dosa-dosa dengan jalan beribadah dan menjalankan perintah Tuhan.

Sapu dibuat dari bahan baku tulang daun kelapa atau aren (lidi) yang diikat menjadi satu. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *sapu* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk mengumpulkan kotoran hewan yang sudah kering atau hampir menjadi tanah untuk pupuk kandang di sawah dan untuk mengumpulkan *gabah* yang sudah selesai dijemur untuk dijadikan benih padi. *Sapu* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk membersihkan rumah, halaman rumah, dan mengumpulkan sampah.

5) Mendong/ Pandan

a) *Klasa*



Kata *klasa* berasal dari bahasa Jawa artinya anyaman mendong, pandan, dan lain-lain, yang digunakan untuk alas duduk, tidur, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 226). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *klasa* dengan '*kleru yen nelangsa*' atau salah apabila rendah diri. *Klasa* dimaknai demikian karena apabila tidur hanya beralas *klasa* sebaiknya jangan menjadi rendah diri. Hal ini merupakan simbol bahwa

manusia sekalipun miskin atau kekurangan, tidak boleh berkecil hati atau rendah diri, namun harus tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Klasa dibuat dari bahan baku mendong atau pandan yang dianyam berbentuk persegi panjang. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *klasa* digunakan ketika pra penanaman, fungsinya untuk alas menjemur *gabah* yang akan dijadikan benih padi. *Klasa* yang digunakan biasanya sudah usang atau tidak dipakai untuk tidur lagi. *Klasa* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk alas tidur, alas duduk santai dan duduk bersama ketika selamatan.

b. Penanaman

Peralatan tambahan yang digunakan ketika penanaman adalah *kudhung*, *cething*, *gubug*, dan *kendhi*.

c. Pemeliharaan Tanaman

Peralatan tambahan yang digunakan ketika pemeliharaan tanaman adalah *kudhung*, *cething*, *gubug*, dan *kendhi*.

d. Pemanenan

1) Kayu

a) Kluthuk



Kata *kluthuk* berasal dari bahasa Jawa artinya seperti gerobak kecil (Poerwadarminta, 1939: 231). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kluthuk* dengan '*kluwargane mathuk*' atau keluarganya aman damai sejahtera. *Kluthuk* dimaknai demikian karena *kluthuk* biasanya digunakan untuk mengangkut hasil panen untuk kebutuhan keluarga sehari-hari agar kehidupannya sejahtera. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia, khususnya seorang suami atau bapak, sebaiknya bekerja dengan giat untuk kesejahteraan keluarganya. *Kluthuk* dibuat dari bahan baku kayu yang dibentuk seperti gerobak yang berukuran kecil, berpapan kayu, dan berroda kayu berjumlah dua.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kluthuk* digunakan ketika pemanenan, fungsinya untuk mengangkut hasil panen padi apabila jarak antara sawah dan rumah cukup jauh. *Kluthuk* ukurannya kecil, luas gerobaknya hanya sekitar 100 x 50 cm. *Kluthuk* ditarik menggunakan tenaga manusia. *Kluthuk* ada yang ukuran gerobaknya lebih besar, disebut *glendheng*. Bentuk *glendheng* sama dengan *kluthuk*. Perbedaannya, *glendheng* rodanya menggunakan bekas roda mobil, dan ditarik menggunakan tenaga seekor sapi. *Kluthuk* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengangkut batu, batu bata, dan hasil panen.

2) Kayu dan Logam

a) *Cikar*



Kata *cikar* berasal dari bahasa Jawa artinya seperti gerobak yang ditarik oleh kuda atau sapi, berroda dua berukuran besar (Poerwadarminta, 1939: 637). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *cikar* dengan ‘*wanci makarya*’ atau waktunya bekerja. *Cikar* dimaknai demikian karena *cikar* dapat membantu pekerjaan petani untuk menghidupi keluarganya. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Cikar* dibuat dari bahan baku kayu yang dibentuk seperti gerobak berukuran besar dan berroda dua, rodanya berbingkai besi dan dilapisi kayu.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *cikar* digunakan ketika pemanenan, fungsinya untuk mengangkut hasil panen padi apabila jarak antara sawah dan rumah cukup jauh. *Cikar* berukuran paling besar dibandingkan dengan *kluthuk* dan *glendheng*. *Cikar* ditarik menggunakan tenaga dua ekor sapi. *Cikar* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk mengangkut hasil bumi dalam jumlah

banyak dan jarak yang lebih jauh, alat transportasi jarak jauh, dan untuk bekerja mengantarkan penumpang.

3) Kain

a) Jarik



Kata *jarik* berasal dari bahasa Jawa artinya selendang atau kain panjang (Poerwadarminta, 1939: 82). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *jarik* dengan ‘*aja serik*’ atau jangan menyakiti hati. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia dalam berkata-kata dan bertingkah laku sebisa mungkin dipikirkan dengan baik sebelumnya, jangan sampai menyakiti hati orang lain, dan jangan iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

Jarik dibuat dari bahan baku kain yang berbentuk persegi panjang. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *jarik* digunakan ketika pemanenan, fungsinya untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah dengan berjalan kaki. *Jarik* hanya digunakan oleh petani wanita, dengan cara menggendong ikatan (*ageman*) padi. *Jarik* yang digunakan petani kebanyakan yang bermotif lurik. *Jarik* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk pedagang yang menggendong *senik* ke

pasar, menggendong kayu bakar, dan mencari rumput yang ditempatkan di dalam *senik*.

e. Pengolahan Hasil

1) Tanah

a) *Daringan*



Kata *daringan* berasal dari bahasa Jawa artinya seperti *genthong* yang digunakan untuk menyimpan beras. Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *daringan* dengan ‘*widadari kayangan*’ atau bidadari kayangan. Hal ini merupakan simbol bahwa seorang wanita seharusnya dapat menyimpan dan memanfaatkan beras sebaik-baiknya seperti bidadari Nawang Wulan. *Daringan* dibuat dari bahan baku tanah liat yang dibentuk bulat dengan lubang di bagian atas.

Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *daringan* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk menyimpan padi yang sudah ditumbuk (beras). *Daringan* juga dapat melindungi beras agar tidak mudah rusak. Bentuk *daringan* sama dengan *genthong*, ukurannya pun bervariasi. Dikarenakan fungsinya khusus untuk menyimpan beras, namanya bukan lagi *genthong*, namun

berubah menjadi *daringan*. *Daringan* adalah peralatan pertanian yang khusus digunakan dalam pertanian padi.

b) *Kekeb*



Kata *kekeb* berasal dari bahasa Jawa artinya tutup *kendhil*, panci, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 203). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat di Kabupaten Magetan memaknai *kekeb* dengan ‘*kanggo ngekebi*’ atau untuk menutupi. *Kekeb* dimaknai demikian karena fungsi utama *kekeb* untuk menutupi *kendhil*, *daringan*, dan lain-lain. Masyarakat di Kabupaten Magetan ada pula yang memaknai *kekeb* dengan ‘*aja kena keblethuk*’ atau jangan mudah terkena tipuan. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia sebaiknya tidak mudah percaya pada kata-kata orang lain yang berbentuk rayuan, karena perkataan tersebut belum tentu benar, dan pada akhirnya dapat menjerumuskan diri sendiri.

Kekeb dibuat dari bahan baku tanah liat yang dibentuk bundar seperti tutup panci dan diberi pegangan di bagian tengahnya. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *kekeb* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk menutup beras pada *daringan* agar tidak terkena kotoran, kutu beras, tikus, dan lain-lain. *Kekeb* bukanlah peralatan yang khusus digunakan

dalam pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk menutupi *kukusan* ketika menanak nasi, ketela, dan lain-lain.

2) Kelapa

a) *Bathok*



Kata *bathok* berasal dari bahasa Jawa artinya kulit buah kelapa, sering digunakan untuk gayung, alat penakar, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939: 33). Berdasarkan konsep tradisional atau *jarwa dhosok*, masyarakat petani di Kabupaten Magetan memaknai *bathok* dengan '*bathi thok*' atau untung semuanya. *Bathok* dimaknai demikian karena *bathok* banyak digunakan pedagang untuk menakar barang dagangannya. Apabila pedagang tersebut jujur dalam berdagang, maka akan mendapatkan untung atau rezeki yang banyak. Hal ini juga merupakan simbol bahwa manusia yang bekerja dengan jujur akan mujur.

Bathok dibuat dari bahan baku buah kelapa yang dibuang kulit luarnya (*sepet*), dan hanya diambil tempurung buahnya saja. Pada proses pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, *bathok* digunakan ketika pengolahan hasil, fungsinya untuk mengambil beras dari *daringan*. Selain dari tempurung kelapa, masyarakat di Kabupaten Magetan ada yang membuat *bathok* dari tempurung buah maja pahit. *Bathok* bukanlah peralatan yang khusus digunakan dalam

pertanian padi. Peralatan ini sering digunakan masyarakat di Kabupaten Magetan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya untuk alat penakar beras, kedelai, jagung yang besarnya bathok $\frac{3}{4}$ atau hampir satu bulatan penuh, dan digunakan sebagai gayung untuk mandi yang biasanya hanya $\frac{1}{2}$ bulatan bathok.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penamaan peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan berdasarkan konsep tradisional mengandung ajaran tersirat yang terkait dengan filosofi Jawa. Inti dari ajaran tersebut adalah melakukan segala sesuatu di dunia ini secara seimbang, dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan makhluk yang lain, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terdapat perbedaan dalam penyebutan nama peralatan yang sama di antara masyarakat di Kecamatan Karangrejo dan Kecamatan Magetan. Misalnya pada kata: (1) *pikulan bandhat*, masyarakat di Kecamatan Magetan menyebutnya *pikulan batan* atau *pikulan bandhul* dan; (2) *pikulan cucukan*, masyarakat di Kecamatan Magetan menyebutnya *pikulan mingkuk* atau *pikulan ngongkok*.
3. Terdapat nama khusus pada peralatan pertanian padi tradisional untuk lambang yang sama. Misalnya pada kata: (1) *banjaran*, bentuknya sama dengan *cucukan*, namun karena fungsinya khusus untuk memikul benih padi ketika *ndhaut*, maka namanya berubah menjadi *banjaran* dan; (2) *daringan*, bentuknya sama seperti *genthong*, namun karena fungsinya khusus untuk menyimpan beras, maka namanya berubah menjadi *daringan*.

4. Terdapat nama-nama peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan yang dapat dijadikan kata kerja, apabila mendapat nasal (*ny, m, ng, n*). Misalnya pada peralatan: (1) *pikulan*, kata kerjanya *mikul*; (2) *tali*, kata kerjanya *nali*; (3) *garu*, kata kerjanya *nggaru*; (4) *luku*, kata kerjanya *mluku*; (5) *ani-ani*, kata kerjanya *ngani-ani* atau *neni*; (6) *arit*, kata kerjanya *ngarit*; (7) *pacul*, kata kerjanya *macul*; (8) *pecok*, kata kerjanya *mecok*; (9) *garuk*, kata kerjanya *nggaruk* dan; (10) *sapu*, kata kerjanya *nyapu*.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, dapat dijadikan referensi atau pengetahuan mengenai peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan, yang meliputi nama, makna, ciri-ciri, dan fungsi peralatan.
2. Bagi para pelajar dan mahasiswa, dapat dijadikan materi tambahan dalam pembelajaran semantik.

C. Saran

Penelitian ini hanya meneliti kajian semantik dalam penamaan peralatan pertanian padi tradisional di Kabupaten Magetan. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pertanian padi tradisional dalam kajian yang berbeda. Mengingat bahwa banyak kosa kata bahasa Jawa dalam bidang-bidang tradisional yang mulai terlupakan, sehingga perlu diadakan dokumentasi budaya agar kekayaan bahasa Jawa tersebut tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Gie, The Liang dan Adrian, The. 1998. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu (Encyclopedia of Science) -ed. 2-*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, Sri. 1999. "Analisis Morfo-Semantis Nama-Nama Tumbuhan Dalam Serat Sendhon Langenswara Serta Manfaatnya". Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Herawati, Isni dan Sumintarsih. 1989. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, dkk. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Djambatan.
- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics atau Pengantar Teori Linguistik*. Terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia.
- Setyawan, Abi Dharma Bhakti. 2009. "Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang". Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bag. I: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa.
- _____. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____ dan Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.